

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis, keberadaan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mempunyai letak yang relatif strategis. Ia terletak di sebelah timur jalan raya yang dilalui kendaraan penumpang umum dengan route Palengaan, Brisani atau Palduding yang menuju ke kota Pamekasan, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata berjarak sekitar 7 km dari kecamatan dan 13 km dari kota.¹ Pesantren ini terletak di Dusun Bata-Bata, Desa Panaan, Kecamatan Palengaan, kabupaten Pamekasan.

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata berdiri di atas areal lahan sekitar +/-10 hektar.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus BP5 ustadz Moh. Sodri:

“Keseluruhan lokasi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata menempati lahan sekitar 10 hektar. Separuh lebih dari areal seluas itu dimanfaatkan untuk bangunan-bangunan pesantren dan selanjutnya dimanfaatkan pada bangunan-bangunan lembaga formal dan unit usaha baik milik pesantren dan juga unit usaha milik keluarga pengasuh (*kelurga dhalem*)”.²

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tergolong sebagai pesantren besar yang ada di pulau Madura yang mempunyai santri sekitar 10.000 pada

¹ Jarak dari kabupaten dan kota ini, terlihat di papan profil pesantren dan adapula di papan profil madrasah yang terpajang di dindingnya, jarak tersebut juga diperkuat oleh keterangan Abd. Rosid wawancara (25 Maret 2019). Abd. Rosid adalah ketua bidang layanan umum pesantren dan juga sering menjadi supir keluarga pengasuh.

² Moh. Sodri, Pengurus BP5, wawancara (25 Maret 2019). BP5 adalah salahsatu instansi di Bata-Bata yang memiliki kepanjangan “Biro Perencanaan Pelaksanaan Pembangunan Pondok Pesantren (BP5)”. Tugas dan wewenangnya dalam pengembangan sarana pembangunan pesantren.

tahun 2019 sesuai dengan data dokumen pondok pesantren yang ditayangkan dalam pemutaran video pada malam penutupan Pekan Ngaji 4, data ini memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mempunyai daya tarik tersendiri bahkan antusias masyarakat dapat dikatakan lebih tinggi bila dibandingkan dengan pesantren lainnya di Pamekasan hal demikian dapat dilihat dari berbondong-bondongnya masyarakat untuk memondokkan putra dan putrinya di pesantren ini.

Dari tinjauan peneliti, ada tiga *route* yang sering digunakan untuk masuk ke lokasi pesantren ini, yaitu jalur Barat melalui pertigaan di Jl. Raya Palengaan tepatnya di pertigaan *Barisan* (yang saat ini ditandai dengan bangunan Homastas), jalur Utara melalui jalan setapak sebelah Barat dari pertigaan *Palduding* (kampus IAI Al-Khairat Pamekasan) dan jalur Timur melalui Jl. Desa Akkor. Apabila melalui jalur Barat sebagai jalan utama, maka akan ditemukan dengan pepohonan palem yang tinggi sebagai penunjuk jalan menuju pesantren, disebelah kanan dan kiri jalan dipenuhi bangunan-bangunan milik pesantren dan rumah-rumah penduduk yang sudah agak padat. Sekitar +/- 500 m dari jalan utama (jalur Barat). Terdapat tiga jalan masuk untuk memasuki lokasi pesantren, yaitu jalan ke Timur, Selatan, dan ke Utara. Jalan ke Timur menuju kediaman pengasuh, keluarga pengasuh, dan kompleks perkantoran pesantren. Ke Selatan menuju asrama permukiman santri putra sedangkan yang ke Utara menuju asrama permukiman santri putri.³

³ Observasi dilakukan pada saat peneliti masuk dan berada di lingkungan pesantren pada hari Senin tanggal 25 Maret 2019, pukul 08.00-09.30.

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata pada mulanya adalah hutan-hutan kecil, sebuah padukuhan yang tidak terjamah. Jejak langkah R.K.H. Abd. Majid yang tidak lain merupakan putra R.K.H. Abd. Hamid bin R.K.H. Itsbat, Banyuanyar. Pada tahun 1943 M. bertepatan dengan 1363 H. beliau hadir membawa berkah. Beliau hadir dan membangun pondok pesantren. Mengabdikan diri untuk mengajar, mendidik, dan mengasuh para santri. Sehingga Bata-Bata menjadi wadah pendidikan Islam, yang berpijak pada integritas moral dan *akhlaqul karimah*. Pondasi yang terpatir kuat pada motto pesantren, “Kesopanan lebih tinggi nilainya daripada kecerdasan”.⁴

R.K.H. Abd. Majid memimpin Bata-Bata berlangsung selama 14 tahun terhitung sejak tahun 1943 M. Sampai dengan 1957 M. Pada masa kepemimpinan beliau pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata masih bersifat pengajian kitab dengan sistem *sorogan*, pada saat itu belum berdiri pendidikan formal, santri pada saat itu sudah mencapai 700 santri. Beliau Wafat pada tanggal 6 Syawal 1364 H/ 1957 M. Beliau dikenal sebagai seorang intelektual, penulis *Tarjuman*, dan pengangkit *khutbah jum'at* yang hingga kini karyanya senantiasa dikenang umat.⁵

⁴ Motto ini yang menjadi ujung tombak dari semua kegiatan dan aktifitas di pesantren serta menjadi palang pintu pada program yang dikerucutkan dari lima falsafah sebagai nilai pendidikan pesantren di Bata-Bata.

⁵ Sejarah ini peneliti mengutip dari buku “Profil Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata”. Yang disusun oleh tim Protokoler Mubes Nasional dan diterbitkan oleh Bagian Penerangan Dewan Ma'hadiyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, 4.

Setelah R.K.H. Abd. Majid berpulang ke rahmatullah, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mengalami kekosongan kepemimpinan Selama dua tahun (1957–1959 M). Hal ini disebabkan karena putra beliau, R.K.H. Abd. Qadir masih belajar di Mekah sedangkan menantunya, R.K.H. Ahmad Mahfudz Zayyadi (Ayah R.K.H Abd Hamid. Pengasuh sekarang) sudah menetap di Pondok Pesantren Nurul Abror, Alasbuluh Wongsorejo Banyuwangi. Bahkan, dari kekosongan yang cukup lama ini menyebabkan lokasi pesantren banyak ditumbuhi rumput hingga setinggi lutut. Untuk mengisi kekosongan itu, R.K.H. Abd. Hamid Bakir (Putra R.K.H. Abd. Majid, pengasuh PP. Banyuanyar) pulang-pergi Banyuanyar-Bata-Bata untuk memberikan pembinaan pada dua pesantren sekaligus.

Pada tahun 1959 M, R.K.H. Abd. Qadir pulang dari *Mekah* untuk melanjutkan kepemimpinan, menjaga kelestarian dan bertanggung jawab dalam melangsungkan pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Akan tetapi kepemimpinan beliau tidak berlangsung lama karena pada tahun yang sama, tanggal 15 Agustus 1959 M, beliau berpulang ke *Rahmatullah*, hal ini menyebabkan kekosongan kepemimpinan yang kedua kalinya bagi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Kemudian, Untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren serta keberlangsungan pendidikan di pesantren, keluarga besar Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata meminta kesediaan R.K.H. Ahmad Mahfudz Zayyadi yang selama 12 tahun sudah bermukim di Pondok Pesantren Nurul Abror Banyuwangi untuk pulang ke Bata-Bata dan bersedia menjadi

pengasuh. Akhirnya, beliau berkenan untuk memimpin Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Kepemimpinan R.K.H. Ahmad Mahfudz Zayyadi berlangsung selama \pm 26 tahun (1959-1986 M). Beliau wafat pada hari Rabu tanggal 12 Ramadhan 1407 H/1986 M. beliau dikenang sebagai kiai sederhana yang memukau dengan inovasi-inovasi, dalam mengembangkan dan meningkatkan pendidikan baik madrasah dan juga pesantren.

Hingga akhirnya sejak 1987 sampai sekarang kepemimpinan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, dilanjutkan oleh R.K.H. Abd. Hamid Ahmad Mahfudz Zayyadi. Beliau tegas dan kharismatik. Sosok yang memadukan nilai-nilai pesantren dengan modernitas, tanpa mengabaikan tradisi. Sebelum menjadi pengasuh, beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, selama 7 Tahun dan melanjutkan ke *Mekah* selama 12 tahun di bawah asuhan para ulama besar yang antara lain : Sayyid Muhammad Amin Kuthbi, Sayyid Alawi Al-Maliki, Sayyid Muhammad Hasan Al-Yamani, Sayyid Hasan Al-Masysyath, Syeikh Yasin bin Isa Al-Padangi, Syeikh Abdullah al-Lahji dan Syeikh Ismail bin Zain al-Yamani serta Syeikh Abdul Hamid Al-Kaf.⁶

2. Profil Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Nama Pesantren	: Mambaul Ulum Bata-Bata
Alamat	: Dusun Bata-Bata
Desa	: Panaan

⁶ Tim Penyusun, *Buku Profil Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata*, 4.

Kecamatan	: Palengaan
Kabupaten	: Pamekasan
Provinsi	: Jawa Timur
Pendiri	: R.K.H. Abd. Majid
Pengasuh	: R.K.H. Abd. Hamid AMZ
No. Statistik/Piagam	: 512352807032 / Mm.27/04.00/PP.00.7/73/2003
Tahun Berdiri	: 1943 M/1363 H.
Tahun Beroperasi	: 1943 M/1363 H.
Luas Tanah	: 10 Hektar
Luas Bangunan	: 6.672 M ²
Status Kepemilikan Tanah	: Hak Milik
Yayasan Penyelenggara	: Al-Khairat
Alamat	: Jl. R.K.H. Abd. Majid Panaan Palengaan Pamekasan
Tlp/Hp	: 0324-3515022 / 087750691110
Website	: http://www.bata-bata.net
Email	: ponpes.bata2@gmail.com
Facebook	: Mambaul Ulum Bata-Bata
Fans Page	: Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

3. Motto Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

“Kesopanan Lebih Tinggi Nilainya daripada Kecerdasan”

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

a. V I S I :

“Mencetak santri yang *tafaqquh Fid-din*, berakhlaqul Qur’ani, terampil dan berguna bagi masyarakat”

b. M I S I :

- 1) Santri dapat memahami dan menguasai ilmu pengetahuan (terlebih dalam bidang keagamaan)
- 2) Santri dapat menguasai, mengkaji dan mengembangkan *kutubus salaf* (kitab-kitab salaf)
- 3) Santri dapat mengamalkan, mentransformasikan keilmuannya kepada masyarakat luas
- 4) Santri memiliki akhlaqul karimah dan *khuluq ma’hady*
- 5) Santri mampu menjadi *agent of social change* (pengantar perubahan sosial) menuju Masyarakat Madani.

Santri mempunyai keterampilan hidup (*Life Skill*) dan mewarnai kehidupan masyarakatnya.

5. Perkembangan dan Lahirnya Lembaga Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mengalami perkembangan yang cukup pesat. Selama kepemimpinan R.K.H. Ahmad Mahfudz Zayyadi, utamanya dalam pola pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dengan sistem klasikal (kelas) dengan legalitas

pendidikan formal, seperti yang diakui oleh ustadz Abd. Qodir dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Pada Tahun 1959 M, beliau (R.K.H. Ahmad Mahfudz Zayyadi) mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan formal”.⁷

Setelah berdirinya MI. Mambaul Ulum Bata-Bata, Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, yaitu R.K.H. Ahmad Mahfudz Zayyadi kembali berinisiatif mendirikan lembaga formal sebagai lanjutan jenjang pendidikan dari MI. Mambaul Ulum Bata-Bata, agar siswa lulusan dari jenjang dasar tersebut dapat melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi, seperti pengakuan ustadz Thola'al Badruh dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Madrasah Tsanawiyah resmi berdiri pada tahun 1970 M, pada awalnya MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata hanya menyelenggarakan pendidikan diniyah saja, namun pada akhirnya MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata secara Resmi terdaftar sebagai Madrasah yang berhak secara hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran pada tanggal 15 Pebruari 1985 dengan nomor SK. L.m./3/892/B/1985, hal tersebut dibuktikan dengan keluarnya Piagam Madrasah yang di keluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur”.⁸

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Tidak berhenti disitu, perkembangan pendidikan formal terus berlanjut dengan dibuktikan berdirinya Madrasah Aliyah, sebagai jenjang lanjutan bagi siswa yang lulus dari tingkat MTs, agar para santri dapat melanjutkan pada pendidikan di

⁷ Abd. Qodir, Mudirul ‘Ammah sekaligus kepala MI. Mambaul Ulum Bata-Bata I, wawancara (25 Maret 2019).

⁸ Thola'al Badruh, Kepala MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata, wawancara (3 April 2019). Dan diperkuat dengan hasil dokumen (Piagam Departemen Agama Propinsi Jawa Timur).

tingkat menengah atas. Sebagaimana cuplikan wawancara dengan ustadz Abd. Qodir sebagai berikut:

“Pada tahun 1977 MA. Mambaul Ulum Bata-Bata resmi berdiri secara formal yang diprakarsai oleh R.K.H. Abd. Hamid AM, yang merupakan putra sulung dari R.K.H. Ahmad Mahfud Zayyadi”.⁹

Selanjutnya, lebih lanjut beliau memaparkan bahwa tepat pada tanggal 01 Juli 2011 Resmi di buka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mambaul Ulum Bata-Bata dengan 3 spektrum/program keahlian, yaitu *Spektrum Teknik Otomotif Kendaraan Ringan, Spektrum Teknik Otomotif Sepeda Motor dan Spektrum Teknik Elektronika Audio Video*. Selengkapnya berikut petikan wawancaranya:

“Pada tanggal 01 Juli 2011 pondok pesantren membuka SMK. Mambaul Ulum Bata-Bata, dan Selanjutnya berdasarkan surat tertanggal 13 Februari 2012 yang di tandatangi oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, SMK. Mambaul Ulum Bata-Bata resmi mendapatkan Surat Ijin Penyelenggaraan Sekolah Swasta dengan Nomor 002/975/103.05/2012 dengan NSS : 322053508026 serta NPSN : 20577698”.¹⁰

Kemudian baru-baru ini yakni pada tahun 2017 kembali lahir pendidikan formal sebagai pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Syukri Rusdi sebagai berikut:

“Pengembangan lembaga pendidikan formal tersebut meliputi MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata 1, MA. Mambaul Ulum Bata-Bata 1 yang secara khusus menampung santri putri dan juga SMP. Mambaul Ulum Bata-Bata (putra dan puri), dengan latarbelakang:

⁹ Abd. Qodir, Mudirul ‘Ammah Pondok Pesantren Bata-Bata, wawancara (25 Maret 2019).

¹⁰ Dokumen (Piagam dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur) 25 Maret 2019 yang juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Abd. Qodir.

1. Banyaknya jumlah siswa yang dikelola di madrasah, sehingga melebihi ketentuan dari pemerintah
2. Untuk lebih meningkatkan dan memaksimalkan pengelolaan
3. Karakter pendidikan santri putra dan putri memiliki ciri khas tersendiri yang memerlukan pengelolaan secara khusus
4. Agar santri yang menempuh pendidikan di Bata-Bata bebas memilih sesuai dengan bakat dan minat yang mau dikembangkan”.¹¹

B. Paparan Data

1. Filosofi Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Sebuah filosofi memiliki bagian yang penting yaitu mencari sebuah norma-norma, jati diri serta tujuan. Dengan itu filosofi dapat mendorong manusia atau civitas akademika pesantren untuk memperluas bidang kesadaran dan pengetahuan untuk menjadikan pesantren yang lebih baik, lebih inovatif dan lebih aktif dalam ikut serta mencerdaskan anak bangsa.

R.H. M. Tohir Zain Abd. Hamid dalam kutipannya “*Jangankan berubah, tidak berubahpun ada resikonya.*”¹² Kutipan bahasa bijak ini merupakan kalimat sederhana, namun memberikan dampak psikologis yang sangat mendalam bagi siapapun yang ingin kebijaksanaan sebagai tameng dalam hidupnya. Menuntut adanya perubahan adalah hal kewajaran karena perubahan benar-benar merupakan keniscayaan, tentunya pada perubahan yang lebih baik. Dalam hal

¹¹ Syukri Rusdi, Kepala MTs. Bata-Bata 1, wawancara (26 April 2019). Terkait hal ini beliau juga menambahkan bahwa keinginan R.H. M. Tohir Zain pondok pesantren itu sebagai pasar, apa yang diinginkan oleh santri, maka sebetulnya santri dengan kondisi di pasar bisa memilah dan memilih.

¹² Kalimat itu disampaikan oleh beliau saat memberikan sambutan pada malam penutupan pagelaran Pekan Ngaji II yang merupakan acara tahunan pesantren Bata-Bata. Dokumen Video. 27 April 2019.

ini, perubahan yang dimaksud harus berdampak pada sistem sosialnya termasuk di dalamnya adalah nilai, sikap dan pola perilaku di dalam masyarakat.

Falsafah pesantren sebagai nilai pendidikan pesantren yang merupakan pemikiran yang mendasari sekaligus sebagai prinsip (*mabadi' ma'hadi*) dalam mendidik dan membentuk karakter santri yang integral dan membentuk manusia berkarakter seutuhnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Ruba'i Sholeh, ustadz Imam Syafi'i dan ustadz Ahmad Hafid sebagai berikut:

“Nilai pendidikan pesantren Bata-Bata pada mulanya sudah diajarkan dan diimplementasikan oleh R.K.H. Abd. Majid”.¹³

Nilai pendidikan pesantren tersebut dijadikan sebagai prinsip dasar pesantren, sebagai tolak ukur dari semua kegiatan. istilah atau penamaannya memang baru dirumuskan namun tidak keluar dari konsep dan ajaran R.K.H. Abd. Majid sebagai pendiri pesantren. sebagaimana wawancara dengan ustadz Ali Ridho (Anggota tim sembilan) mengatakan:¹⁴

“Terkait perumusan dan penetapan istilah atau penamaan falsafah di dasari oleh adanya kenaifan moral santri yang semakin merosot dan militansinya terhadap pesantren yang tambah menurun. Serta berangkat dari hasil rumusan yang terangkum dari semua permasalahan-permasalahan yang ada dikalangan santri secara internal maupun alumni yang memberikan

¹³ Nilai pendidikan Pesantren Bata-Bata ini mulanya belum didokumentasi secara literasi, tetapi masih berupa ajaran-ajaran R.K.H. Abd. Majid sampai R.K.H. Abd. Hamid. Kemudian sejak tahun 2014 nilai pendidikan pesantren di Bata-Bata dianalisis, dikaji dan dirumuskan oleh R.H. Moh. Tohir Zain (putra R.K.H. Abd. Hamid) bersama tim (tim Sembilan) yang dibentuk oleh beliau, hasilnya menjadi 5 nilai pendidikan pesantren yang terkandung dalam sebutan Falsafah Pesantren, yaitu: *Tarbiyah (education)*, nilai *Ubudiyah (regeliusity)*, nilai *Khuluqiyah (morality)*, nilai *Ijtimayah (society)* dan nilai *Riyadiyah (entrepreneurship)*. Kelima nilai tersebut ditulis dalam *Buku Panduan Santri* kemudian dicetak dan disebarakan pada semua santri, baik santri lama maupun santri baru. Hasil wawancara dengan ustadz Ruba'i Sholeh (mantan ketua pengurus sekaligus tim Sembilan perumus falsafah pesantren), diperkuat ustadz Imam Syafi'i selaku ketua pengurus periode 2017-2019 serta ustadz Ahmad Hafid, Sekretaris pesantren, pada tanggal 15 Januari 2019.

¹⁴ Ali Ridho, Anggota tim sembilan perumus falsafah pesantren, wawancara (27 Maret 2019).

masuk-masukan dan kemudian dirangkum menjadi lima falsafah pesantren. Dengan demikian, Dari lima falsafah tersebut diharapkan dapat melahirkan santri yang betul-betul memiliki kepribadian yang baik dan berkrakter. Bahkan bukan hanya sholih namun musleh, bukan hanya baik namun juga memberikan kebaikan kepada orang lain, bukan hanya mencetak dirinya sebagai orang yang baik namun mencetak orang lain juga menjadi lebih baik, bukan hanya bermanfaat bagi dirinya juga bermanfaat kepada orang banyak”.¹⁵

Dasar filosofi falsafah Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Untuk merespon keinginan masyarakat terkait inovasi-inovasi pondok pesantren, karena pondok pesantren dengan segala keunikannya tidak hanya berkiprah sebatas lingkup pendidikan saja namun pada lingkup lain seperti budaya, social, ekonomi dan sebagainya. Sehingga dinamisasi pondok pesantren selalu menjadi acuan dari segala perubahan yang ada di masyarakat, maka tidak salah ketika inovasi-inovasi pondok pesantren selalu ditunggu keberadaannya oleh masyarakat secara umum. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu tim sebagai berikut:

“Pada tahun 2014 menjelang silaturahmi alumni dan musyawarah besar wali santri, pihak pondok pesantren menunjuk “tim Sembilan” untuk melakukan perumusan, peninjauan dan evaluasi terhadap arah pendidikan yang ada di pesantren tentunya agar dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman yang semakin global. Hal ini karena atas dasar intruksi dan keinginan pengasuh untuk senantiasa terus melakukan pembenahan, namun tetap tidak keluar dari nilai pendidikan dan pengajaran leluhur bata-bata yakni tetap menjadi wadah pendidikan Islam, yang berpijak pada integritas moral dan Akhlaqul Karimah. Sebagaimana pondasi yang terpatri kuat dalam slogan pesantren, “Kesopanan lebih tinggi nilainya daripada kecerdasan”. Yang terus memadukan nilai-nilai pesantren dengan modernitas, tanpa mengabaikan tradisi”.¹⁶

¹⁵ Ali Ridho, Anggota tim sembilan perumus falsafah pesantren, wawancara (27 Maret 2019).

¹⁶ Ali Ridho, Anggota tim sembilan perumus falsafah pesantren, wawancara (27 Maret 2019).

Tujuan dari penerapan falsafah pesantren untuk menciptakan dan mengembangkan pribadi santri yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian. Sebagaimana pernyataan ustadz Abd. Qodir dalam cuplikan wawancara berikut:

“Tujuan dari penerapan falsafah tersebut diharapkan dapat terlahirnya santri yang memahami dan menguasai ilmu pengetahuan (terlebih dalam bidang keagamaan), Santri yang dapat menguasai, mengkaji dan mengembangkan *kutubus salaf* (kitab-kitab salaf), Santri yang dapat mengamalkan, mentransformasikan keilmuannya kepada masyarakat luas, Santri yang memiliki akhlaqul karimah dan *khuluq ma'hady*, Santri yang mampu menjadi *agent of social change* (pengantar perubahan sosial) menuju Masyarakat Madani serta menjadi santri yang mempunyai keterampilan hidup (*Life Skill*) dan dapat mewarnai kehidupan masyarakatnya”.¹⁷

Nilai-nilai pendidikan pesantren yang terkandung dalam falsafah pesantren meliputi: a. Nilai *Tarbiyah (Education)*, b. Nilai *Ubūdiyyah (Religiosity)*, c. Nilai *Khuluqiyah (Morality)*, d. Nilai *Ijtimā'iyah (Society)*, dan e. Nilai *Riyādiyyah (Entrepreneurship)*. Sebagaimana uraian berikut :

Maksud dari *Tarbiyah (education)* adalah pendidikan, yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam hal ini Hairi Ahmad mengungkapkan dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Dalam khazanah Islam, terdapat sejumlah istilah yang merujuk kepada pengertian pendidikan seperti *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tadris*, dan *tabyin*. Namun pengurus pesantren mencukupkan dengan istilah *tarbiyah* karena dianggap lebih tepat karena konotasi ketuhanan di dalamnya sangat kuat. Karena dalam kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia, tetapi

¹⁷ Abd. Qodir, Mudirul 'Ammah Pondok Pesantren Bata-Bata, wawancara (25 Maret 2019).

tidak bisa dilepaskan dari peranan Tuhan. Selain itu, *ta'lim*, *tadris*, *ta'dib*, dan *tabyin* sudah terkandung dalam pengertian *tarbiyah*".¹⁸

Menurut Moh. Ali Mufti dalam rilis wawancara mengungkapkan:

"Dalam istilah pendidikan (*tarbiyah*) ini harus mengandung unsur-unsur pemberi pengaruh dan perubahan sikap baik secara personal maupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pembinaan dan pelatihan. Baik yang dilakukan di pesantren maupun di madrasah".¹⁹

Hal demikian, selaras dengan pernyataan Muzammil Imron bahwa:

"Pendidikan di pesantren itu mengharuskan pada santrinya agar benar-benar melakukan pendidikan dan pengajaran sehingga menjadi santri yang terdidik dan terpelajar".²⁰

Hal serupa juga diperkuat dengan dengan pendapat Ali Ridho yang mengatakan:

"Nilai pendidikan pesantren harus mengandung unsur edukasi yang memberikan pengajaran karena memang *long life education* belajar sepanjang hayat. Dalam tujuannya internalisasi nilai *tarbiyah* adalah membentuk kepribadian santri yang rajin belajar baik secara individu maupun kelompok, disiplin dan tepat waktu dalam mengerjakan tugas, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengamalkannya, sehingga terbentuk watak, tabiat, akhlak dan kepribadian santri yang dapat berfikir, bersikap dan bertindak dengan baik."²¹

Maksud dari Nilai *Ubūdiyah* yang menjadi bagian dari salahsatu falsafah pesantren Bata-Bata adalah nilai ibadah dengan maksud akan menghasilkan dan melahirkan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-

¹⁸ Hairi Ahmad, Ketua Dewan Madrasah sekaligus anggota tim sembilan perumus falsafah pesantren, wawancara (20 Maret 2019).

¹⁹ Moh. Ali Mufti, Waka Kurikulum MTs, wawancara (21 Maret 2019).

²⁰ Muzammil Imron, Kepala Madrasah Aliyah sekaligus anggota tim sembilan perumus falsafah pesantren, wawancara (4 April 2019).

²¹ Ali Ridho, Anggota tim sembilan perumus falsafah pesantren, wawancara (27 Maret 2019).

hari yang menjadi bekal dan pegangan dalam mengemban amanah sebagai hamba Allah.

Maksud diatas sesuai dengan harapan pesantren sebagaimana ungkapan Ali Ridho bahwa:

“Dalam diri santri harus tertanam dan terdapat nilai tersidental sebagai hubungan vertical antara manusia dengan kholiqnya”.²²

Untuk menyempurnakan pelaksanaan kegiatan peribadatan di pesantren, pihak pesantren mepercayakan pada divisi Ubūdiyah dan bagian Dewan Amnil ‘am untuk senantiasa memberikan pembinaan, pendampingan dan pengontrolan dalam setiap kegiatan ibadah santri sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan maksimal. Hal demikian sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Muzammil Imron sebagai berikut:

“Untuk menciptakan tradisi Ubūdiyah yang baik, santri diarahkan, dibimbing dan didorong untuk selalu berada pada dimensi ibadah dan mempunyai spritualitas yang tinggi dan berkualitas”.²³

Maksud dari *Khuluqiyah (morality)*, merupakan pendidikan nilai yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah (tidak baik) dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Pendidikan ini merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena hal ini mengacu pada motto pesantren “kesopanan lebih tinggi nilainya dari pada kecerdasan”.

²² Ali Ridho, Anggota tim sembilan perumus falsafah pesantren, wawancara (27 Maret 2019).

²³ Muzammil Imron, Kepala Madrasah Aliyah sekaligus anggota tim sembilan perumus falsafah pesantren, wawancara (4 April 2019).

Pendidikan pesantren dapat dikatakan berhasil apabila dalam diri anak tertanam nilai-nilai iman, ilmu dan amal shalih dalam bingkai keluhuran budi atau akhlak *karimah*. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Hairi Ahmad seperti berikut:

“Pendidikan pesantren dapat dikatakan berhasil apabila dalam diri santri terbentuk karakter yang sesuai dengan kultur pesantren, karena sasaran pendidikan pesantren adalah membentuk santri yang dekat dengan Allah dan berbudi pekerti yang baik.²⁴

Hal demikian juga diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Muzammil Imron bahwa:

“Maksud dan tujuan dalam nilai *Khuluqiyah (morality)* adalah untuk mematangkan santri dalam masalah prilaku yang baik dan berakhlakul karimah. Sehingga nanti ketika sudah kembali kemasyarakat dapat mewarnai lingkungannya dengan baik.²⁵

Maksud dari *Ijtimā'iyah (Society)* adalah nilai sosial yang harus ditanamkan pada diri santri, karena sosial itu sendiri adalah suatu cara bagaimana individu saling berhubungan satu sama lain dan menjadi sifat dasar dari setiap individu tersebut untuk bisa memahami bahwa sebuah perbedaan itu merupakan satu kesatuan.

Pandangan ustadz Ahmad Fauzi Suyuti dalam cuplikan wawancara menyatakan:

“Bentuk sosial itu merupakan prilaku mampu beradaptasi atau berbaur dengan lingkungan serta dapat terlibat secara aktif dalam aktivitas kemasyarakatan, indikatornya adalah dapat menghargai budaya, terbuka

²⁴ Hairi Ahmad, Ketua Dewan Madrasah sekaligus anggota tim sembilan perumus falsafah pesantren, wawancara (20 Maret 2019).

²⁵ Muzammil Imron, Kepala Madrasah Aliyah sekaligus anggota tim sembilan perumus falsafah pesantren, wawancara (4 April 2019).

terhadap partisipasi masyarakat dan menjadi bagian pengembangan dan pemberdayaan masyarakat secara luas”.²⁶

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ali Ridho bahwa:

“Pendidikan yang ada di pesantren Bata-Bata memang mengandung unsur nilai sosial yang tinggi, karena santri itu memang dipersiapkan untuk kembali kepada masyarakat dan membangun budaya, membangun masyarakat dengan baik, sebagai cerminan kecil yang ada di pondok pesantren itu, nilai kesetiakawanan (*ukhuwah*), nilai kebersamaan, nilai persamaan, nilai suka menolong nilai kepedulian dan lainnya. Harapannya bagaimana bisa diterapkan di masyarakat secara umum”.²⁷

Bahkan ustadz Muzammil Imron ditempat yang berbeda menambahkan:

“Bahwa santri itu memang harus dapat bermanfaat untuk masyarakat luas baik dari aspek sosial ataupun keluarga”.²⁸

Pada nilai *Riyādiyah* (*entrepreneurship*) titik tekannya pada kemandirian seorang santri, karena hal ini mengacu pada visi dan misi pondok pesantren.

Dilihat dari maksudnya Baharuddin Zaini berpendapat, bahwa:

“*Entrepreneurship* merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan dan mencari peluang dari masalah yang dihadapi oleh setiap santri dalam kehidupan sehari-hari”.²⁹

Sedangkan, ustadz Mohammad Habibi memiliki pandangan berbeda.

Menurutnya:

“*Entrepreneurship* adalah suatu sikap untuk menciptakan sesuatu yang baru serta bernilai bagi diri sendiri dan orang lain, tidak hanya tentang mencari keuntungan pribadi, namun juga harus memiliki nilai sosial”.³⁰

²⁶ Ahmad Fauzi Suyuti, Seksi Humas Dewan Madrasah sekaligus guru Madrasah Aliyah, wawancara (20 Maret 2019).

²⁷ Ali Ridho, Anggota tim sembilan perumus falsafah pesantren, wawancara (23 Maret 2019).

²⁸ Muzammil Imron, Kepala Madrasah Aliyah sekaligus anggota tim sembilan perumus falsafah pesantren, wawancara (4 April 2019).

²⁹ Baharuddin Zaini, Anggota tim sembilan perumus falsafah pesantren sekaligus Direktur Biro Keuangan Pondok Pesantren Bata-Bata, wawancara (17 Januari 2019)

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan peluang untuk menciptakan perubahan, sehingga menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain. Termasuk di dalamnya adalah kemandirin, bagaimana bentuk kemandirian yang selama ini dirasakan oleh santri itu betul-betul diterapkan di masyarakat secara luas.

Ustadz Ali Ridho mengungkapkan bahwa:

“Nilai-nilai kemandirian santri, harus mampu memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan perekonomian baik bagi dirinya atau masyarakat luas, bahkan berkaitan dengan apa saja yang ada di masyarakat bisa diselesaikan dengan baik”.³¹

Diperkuat oleh pernyataan Muzammil Imron Bahwa:

“Seorang santri itu harus mandiri dalam ekonomi dan tidak ketergantungan kepada orang lain dibidang usaha”.³²

2. Penerapan Falsafah Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Penerapan falsafah pesantren dalam membentuk karakter santri, dapat dipaparkan meliputi: 1. Strategi penerapan falsafah pesantren 2. Area penerapan falsafah pesantren. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Strategi penerapan falsafah pesantren dipaparkan sebagai berikut:

1) Pengintegrasian Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah

³⁰ Mohammad Habibi, Ketua Koperasi Pondok Pesantren, wawancara (20 Maret 2019).

³¹ Ali Ridho, Anggota tim sembilan perumus falsafah pesantren, wawancara (23 Maret 2019).

³² Muzammil Imron, Kepala Madrasah Aliyah sekaligus anggota tim sembilan perumus falsafah pesantren, wawancara (4 April 2019).

Sistem pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dibawah dua kendali dewan, sebagaimana penjelasan ustadz Hairi Ahmad sebagai berikut:

“*Pertama* berada bawah kendali dewan *ma’hadiah* yang mengkoordinir keberlangsungan pendidikan di pesantren (asrama dan badan otonom) *kedua* di bawah tugas dan tanggungjawabnya Dewan Madrasah yang menaungi pendidikan formal (madrasah/sekolah) yang diselenggarakan secara berjenjang mulai dari jenjang dasar hingga jenjang menengah atas, meliputi : PAUD, RA, MI, MTs/SMP, MA, SMK dan MDU”.³³

Kurikulum di semua jenjang pendidikan formal diatas dirancang dengan kurikulum berjenjang, sebagaimana keterangan ustadz Moh. Ali Mufti sebagai berikut:

“Kurikulum di semua jenjang dirancang dengan kurikulum berjenjang lebih-lebih pada kurikulum karakteristik pesantren dan juga dipadukan dengan kurikulum nasional, dalam penyusunannya dilakukan oleh Tim Perumus dan Pengembang Kurikulum Pesantren (TP2KP). Lembaga ini berada dibawah binaan Dewan Madrasah yang terintegrasi dengan Dewan Ma’hadiah dalam bidang pendidikan dan pengajaran”.³⁴

Dalam pengintegrasian sistem pendidikan pesantren dan madrasah berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi diatur sebagaimana uraian berikut:

a) Penanaman Nilai *Tarbiyah* diwujudkan dalam bentuk :

(1) Doktrin Nilai untuk Membentuk kepribadian Santri meliputi ;

Nilai *Akidah*, untuk menanamkan nilai *akidah*, pihak pesantren memberikan pembinaan dan kajian yang terpusat di musholla

³³ Hairi Ahmad, Ketua Dewan Madrasah, wawancara (26 Maret 2019).

³⁴ Moh. Ali Mufti, Waka Kurikulum MTs sekaligus anggota tim Perumus dan Pengembang Kurikulum Pesantren (TP2KP), wawancara (5 April 2019).

pesantren, kajian ini sifatnya rutin setiap hari aktif pesantren pada jam 14.00 – 15.00 dan wajib diikuti oleh semua santri³⁵.

Selain kajian juga tersedia pembinaan akidah baik secara individu atau kelompok sebagaimana ungkapan Abd. Kholiq:

“Pembinaan akidah selain dilaksanakan di musholla juga dilaksanakan di asrama oleh ketua asrama yang dibantu oleh ketua kamar, dalam pembinaannya lebih diarahkan pada praktik keagamaan (praktik sholat, *tajhizul* mayyit dll), dilaksanakan pada malam libur pesantren (malam Jum’at dan Selasa) dan juga dilaksanakan di madrasah oleh guru agama dan wali kelas masing-masing tingkatan”.³⁶

Nilai Nasionalis. Untuk membekali santri agar tidak hanya menguasai dalam bidang keagamaan namun juga dapat berperan aktif dan mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga diselenggarakan bermacam kegiatan yang membina, mendidik dan membentuk santri yang nasionalis. Diwujudkan dalam bentuk kegiatan ekstra, upacara dan pembinaan secara intensif di madrasah dan badan otonom pesantren.³⁷

Nilai Kebata-bataan. Agar santri memiliki karakter yang baik, pengelola pesantren dan madrasah berupaya menanamkan nilai-

³⁵ Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Musholla Pesantren, dalam kegiatan itu dikemas dalam bentuk kajian tasawuf dan fikih pada hari Kamis tanggal 4 April 2019, pukul 14.00-15.00.

³⁶ Abd. Kholiq, salah satu wali kelas di MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata, wawancara (4 April 2019).

³⁷ Sesuai dengan hasil pengamatan, bahwa semua santri wajib mengikuti kegiatan apel setiap hari Selasa, yang dilaksanakan dalam dua pekan satu kali bertempat di halaman Madrasah pondok pesantren, dalam kegiatan tersebut santri dibekali dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan, perjuangan dan pengabdian terhadap Negara dan pesantren, motivasi belajar dan penegasan aturan baik pesantren dan madrasah. Yang bertindak sebagai pembina dalam apel tersebut sesuai dengan jadwal yang telah diatur oleh Dewan Madrasah meliputi kepala madrasah, waka kesiswaan dan dari unsur guru (ustad). Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan apel pada hari Selasa tanggal 9 April 2019 di halaman Madrasah Barat, pukul 06.45-07.30.

nilai kebata-bataan melalui bermacam-macam kegiatan yang dijabarkan dari motto pesantren “Kesopanan lebih tinggi Nilainya daripada Kecerdasan”. Meliputi nilai kedisiplinan, nilai rajin belajar dan nilai adab kepesantrenan, yang bertujuan agar santri memiliki jiwa militansi dan rasa memiliki terhadap pesantren dan madrasah. Kontekstualisasi nilai kebata-bataan tersebut dituangkan dalam kegiatan nyata, meliputi: masa ta’aruf siswa madrasah (MATSAMA), masa orientasi santri baru (MOSBA) dan tausiyah kepesantrenan yang menjadi program bulanan pesantren.³⁸

Nilai Fikih (*madzhab* dan pengamalannya). Untuk menambah ilmu fikih dan wawasan sebagai pengembangan dari hasil materi yang diterima oleh santri baik dalam kegiatan pendidikan di pesantren dan madrasah, santri juga dibekali dengan pembiasaan *Ubūdiyyah* secara tekun, tertib dan disiplin seperti sholat berjama’ah, *istighasah* dan kegiatan *Ubūdiyyah* lainnya. Namun selain itu juga dibekali dengan praktik langsung dan ngaji terkait ilmu fikih, kegiatan tersebut terlihat pada santri yang sedang praktik menyembelih hewan (ayam) di instansi badan otonom Fikih Substansi (Fikih’s)³⁹, selain praktik langsung santri juga dihadapkan pada acara ngaji ilmu fikih yang dilaksanakan secara

³⁸ Observasi dilakukan pada saat kegiatan MATSAMA (masa ta’aruf siswa madrasah) yang dilaksanakan di Aula Madrasah pada hari Selasa-Rabu tanggal 2-3 Juli 2019, pukul 07.00-11.00, dalam kegiatan itu, selain pengenalan lingkungan, peraturan, administrasi serta nilai kebata-bataan.

³⁹ Observasi dilakukan pada saat kegiatan praktik fikih yang dilaksanakan di badan otonom Fikih’s pada hari Jum’at tanggal 12 April 2019, pukul 10.00-10.15.

terbuka setiap tahun sekali dalam pagelaran pekan ngaji Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Menurut keterangan ustadz Moh. Ali Hasan, saat ditemui di ruang kantor pesantren mengungkapkan:

“Untuk mengetahui efektivitas kegiatan *Ubūdiyyah* santri, pihak pesantren melakukan evaluasi *Ubūdiyyah* harian santri, pelaporan kegiatan *Ubūdiyyah* santri dan pembiasaan santri berperilaku *religious* dilingkungan pondok pesantren guna terbiasa hingga santri tersebut kembali ke masyarakat.”⁴⁰

Nilai Administrasi. Santri selain dibekali dengan nilai keagamaan, nasionalis juga dibekali dengan nilai pengetahuan dan pengamalan nilai administrasi, dalam penerapannya diwujudkan dalam bentuk diklat administrasi, workshop administrasi dan lomba administrasi. Sebagaimana ungkapan ustadz Ahmad Hafid saat diwawancarai:

“Pendalaman nilai administrasi diwujudkan dalam kegiatan pembinaan dan pelatihan, hal ini dimaksudkan agar santri terbiasa tertib administrasi. Seperti diklat kepemimpinan bagi pengurus asrama, badan otonom dan pengurus organisasi santri, lomba keasrian dan administrasi daerah (asrama) dan kelas”.⁴¹

Pengamalan Nila-Nilai Ilmu Pengetahuan. Materi yang diterima santri baik di pesantren dan juga madrasah harus diwujudkan dalam bentuk kegiatan sehingga nilai-nilai pengetahuan yang telah diserap dapat terlihat dalam tindakan dan

⁴⁰ Moh. Ali Hasan, Seksi Ubudiyah sekaligus guru Madrasah Aliyah, wawancara (12 April 2019).

⁴¹ Ahmad Hafidz, Sekertaris Umum Pesantren sekaligus Pembina badan otonom, wawancara (15 April 2019).

tingkahlaku santri, seperti ungkapan ustadz Syahin Jalal sebagai berikut:

“Pengetahuan yang telah diterima oleh santri dapat terlihat dalam tindakan dan tingkahlaku santri dalam hal ini diwadahi dalam bentuk diskusi, pendelegasian santri, penelitian dan penerbitan hasil karya santri/siswa”.⁴²

(2) Integrasi Kegiatan Pesantren dengan Madrasah

Perumusan dan pengendalian kegiatan pesantren dan madrasah ditetapkan dalam rapat koordinasi antar dewan, ha ini dilakukan guna merancang, merumuskan dan menetapkan agar kegiatan yang dilaksanakan berkaitan, berkesinambungan dan tidak berbenturan. Maka semua kegiatan yang dilaksanakan terjadwal mulai dari kegiatan pendidikan di asrama. Badan otonom dan kegiatan di madrasah atau sekolah.

Pelaksana kegiatan pesantren dan madrasah di atur sesuai dengan hasil cuplikan wawancara dengan ustadz Ruba’i Sholeh sebagai berikut:

“Pelaksana dalam kegiatannya adalah semua pengurus baik di bawah kendali dewan *ma’hadayah* atau dewan *madrasiyah* kegiatan pendidikan ini dilaksanakan di semua instansi di bawah naungan pesantren dan madrasah/sekolah. Dan untuk memaksimalkan hasil dalam kegiatan pendidikan ini juga di bentuk petugas khusus untuk melakukan pendampingan, monitoring dan evaluator”.⁴³

⁴² Penerbitan hasil karya santri/siswa dipampang di tiap-tiap mading di setiap asrama, badan otonom, kelas dan juga meding pesantren. Selain itu juga diterbitkan dalam bentuk bulletin (bulletin Mutiara, Lentera, dan *Iqro*), majalah New Fatwa, berupa novel, buku dan kitab. Dalam penerbitannya dikoordinir oleh bagian Pustaka Muba. Hasil wawancara dengan Syahin Jalal, Ketua Bidang Penerbitan Pesantren pada tanggal 12 April 2019)

⁴³ Ruba’i Sholeh, Mudirul ‘Ammah sekaligus ketua IKABA (Ikatan Alumni Bata-Bata) serta mantan ketua Dewan Ma’hadayah, wawancara (12 April 2019).

(3) Menciptakan Lingkungan Belajar

Untuk memberikan kenyamanan dalam kegiatan pendidikan (proses belajar mengajar) pihak pondok pesantren dan madrasah memberikan pelayanan dengan melengkapi sarana prasarana yang mendukung sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Abd. Rosid dan Abd. Rouf sebagai berikut:

“Pelayanan yang diberikan dalam menciptakan lingkungan belajar dengan menyediakan *pertama* Taman belajar yang asri dan menyenangkan sehingga dapat mendukung terhadap kegiatan pendidikan. Untuk memaksimalkannya pihak pesantren dan madrasah membangun relasi dengan instansi pemerintah, non pemerintah dan masyarakat. *Kedua* Memaksimalkan fungsi perpustakaan dengan memberikan pembinaan pada karyawan perpustakaan (pustakawan) dan penambahan koleksi secara rutin agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal dan mendukung terhadap semua kegiatan pendidikan. *Ketiga* Menciptakan Budaya membaca, menulis dan menerjemah dengan membentuk sanggar membaca, menulis dan lembaga terjemah. *Keempat* Menumbuhkan nilai kompetitif dengan menyelenggarakan event-event yang dapat memotivasi terhadap kegiatan pendidikan di pesantren dan madrasah seperti *musabaqoh*, *class meeting* dan berbagai kegiatan yang lain. Tentunya untuk memberikan perhatian dan motivasi secara khusus juga diberikan penghargaan bagi santri yang berprestasi”.⁴⁴

b) Penanaman Nilai *Ubūdiyah* di wujudkan dalam bentuk kegiatan sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Moh. Ali Hasan sebagai berikut:

“Penanaman Nilai *Ubūdiyah* diterapkan dengan cara *pertama*. Menjaga kedisiplinan shalat dan melaksanakan shalat fardhu (kecuali shalat dhuhur) secara berjamaah di musholla pesantren adapun sholat dhuhur dapat dilaksanakan secara berjamaah di

⁴⁴ Abd. Rosid, Divisi Sarana Umum Pesantren, wawancara (15 April 2019). Serta diperkuat oleh Abd. Rouf, Divisi pengadaan barang di Madrasah, wawancara (18 April 2019).

musholla madrasah dan di *congkop* (area pasarean keluarga pengasuh), *kedua*. Menciptakan lingkungan *religious* dengan melaksanakan shalat sunnah (*tahajjud, dhuha, witr, hajat* dll), melaksanakan puasa sunnah (senin, kamis, *arofah, tasu'a* dll), membiasakan santri membaca dan *tadarrus* al-Quran (setelah shalat *magrib & subuh*) dan melaksanakan *istighasah* setelah jam belajar”.⁴⁵

c) Penanaman Nilai *Khuluqiyah* diwujudkan dalam bentuk :

(1) Menjaga perkataan dan tingkah laku

Upaya ini dilaksanakan dalam sistem kegiatan yang berlangsung di madrasah dan pesantren, hal ini sebagaimana pernyataan ustadz Abd. Ghafur sebagai berikut:

“Untuk menjaga perkataan dan tingkah lakunya santri diikutkan pada kegiatan orientasi santun berbahasa, budaya santun berbahasa, penegasan kode etik santri, pengadaan pamflet (berbahasa dan berbuat baik), dan kajian (teori praktik kitab akhlak *tasawwuf*).”⁴⁶

(2) Menjaga Kesopanan dalam Berbusana

Dalam hal ini ustadz Ahmadi Nahrawi menyatakan:

“Untuk membiasakan santri berbusana sopan dan baik pihak pesantren dan madrasah mewajibkan berbusana sopan khas santri (sesuai dengan aturan syariat dan pesantren)”.⁴⁷

(3) Antisipasi Beredarnya Obat-Obatan Terlarang di Lingkungan Pesantren

Untuk mengantisipasi beredarnya dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang ustadz Moh. Majrur dan bapak Moh. Bahri menjelaskan:

⁴⁵ Moh. Ali Hasan, Seksi Ubudiyah sekaligus guru Madrasah Aliyah, wawancara (9 April 2019)

⁴⁶ Abd. Ghafur, Ketua Umum Dewan Amnil'am, wawancara (14 April 2019)

⁴⁷ Ahmadi Nahrawi, Ketua II Dewan Ma'hadiyah, wawancara (15 April 2019)

“Bahwa pihak pesantren dan madrasah senantiasa melakukan penyuluhan tentang obat-obat terlarang (bahaya narkoba), sidak kamar dan fasilitas santri, dan pengawasan rutin dan terjadwal”.⁴⁸

(4) Konsistensi Penegakan Tata Tertib Pesantren

Dalam menegakkan tata tertib pesantren ustadz Moh. Thoriq memaparkan sebagai berikut:

“Dalam hal ini, selain penyuluhan, penegasan tata tertib santri juga dieksekusi terkait penegakan sanksi bagi santri yang melanggar aturan pesantren dan madrasah yang di tempatkan secara khusus, mendata santri yang melakukan pelanggaran, pembinaan khusus dan intensif bagi santri yang melanggar”.⁴⁹

(5) Klasifikasi Asrama Santri

Untuk mengklasifikasikan terkait asrama santri ustadz Nurul Hidayat menyatakan:

“Untuk mempermudah dalam menciptakan lingkungan guna membiasakan santri bercengkrama, berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, santri diatur sesuai dengan umur, jenjang, daerah asal serta kultur budayanya. Yang hal ini diklasifikasikan sesuai dengan tingkat pendidikan yang di tempuh di lembaga pendidikan formalnya”.⁵⁰

(6) Bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu kepada guru.⁵¹

⁴⁸ Moh. Majrur, Ketua I Dewan Amnil'am, wawancara (15 April 2019) dan diperkuat oleh Moh. Bahri, Petugas JPKS (Jaminan Pelayanan Kesehatan Santri), wawancara (15 April 2019).

⁴⁹ Moh Toriq, Ketua II Dewan Amnil'am, wawancara (16 April 2019)

⁵⁰ Nurul Hidayat, Penanggung Jawab Badan Otonom, wawancara (15 April 2019)

⁵¹ Observasi dilakukan pada saat siswa memasuki kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah pada hari Selasa tanggal 9 April 2019, pukul 07.00-07.30

(7) Penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya.⁵²

d) Penanaman Nilai *Ijtimaiyah* dalam wujud kegiatannya menurut ustadz Idris Abdullah memaparkan sebagai berikut:

“Nilai *Ijtimaiyah* diwujudkan dalam nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin yang ditempatkan secara khusus di asrama dhuafa’, kerjasama antar santri yang tinggal dalam satu asrama atau satu kelas baik dalam kegiatan bersih-bersih, tolong menolong dalam mengerjakan tugas dan membantu merawat dan mendo’akan pada santri yang sedang sakit”.⁵³

e) Penanaman Nilai *Riyādiyah* dalam bentuk pelatihan, pembinaan, bimbingan dan praktik langsung seperti yang diungkapkan oleh ustadz Suparman sebagai berikut:

“Penanaman nilai *Riyādiyah* diwujudkan dengan pelatihan dan praktik dalam melayani, mengelola dan mengembangkan pada beberapa unit usaha pesantren baik di bawah garis koordinasi Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) yang mengelola segala bentuk usaha mandiri pesantren dalam satu unit Aneka Usaha Bata-Bata (AUBA) yang meliputi koperasi (sebagai pusat belanja santri), toko kitab, fotografer, kantin, depot nurani, auba grosir dll. Selain di bawah naungan kopontren santri juga dapat mengembangkan dirinya dalam *entrepreneurship* di bawah kendali kopergu (Koperasi Guru) yang bergerak dibidang usaha swalayan seperti Homastas, kantin sekolah dan toko bahagia”.⁵⁴

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan yang dilaksanakan pesantren dan madrasah berjalan dan bergerak secara integral yang bertujuan mentransformasikan dan menanamkan nilai-nilai

⁵² Observasi dilakukan pada saat kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan di Musholla Pesantren pada hari Kamis tanggal 11 April 2019, pukul 18.00-18.30

⁵³ Idris Abdullah, Ketua Bidang Humas Pesantren, wawancara (16 April 2019)

⁵⁴ Suparman, Penanggung Jawab Koperasi Auba, wawancara (11 April 2019) dan Observasi dilakukan pada saat kegiatan pelayanan jual beli barang oleh santri di koperasi Auba pada hari Kamis tanggal 11 April 2019, pukul 18.00-18.30

pendidikan (*tarbiyah*), nilai ketaatan beragama (*Ubūdiyyah*), nilai etika, moral dan akhlak (*khuluqiyah*), nilai sosial (*ijtima'iyah*) dan nilai kemandirian atau *entrepreneurship* (*Riyādiyyah*) terhadap santri, agar mereka dapat memahami, meresapi, dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2) Internalisasi Nilai Falsafah Pesantren dalam Kegiatan Pesantren dan Madrasah di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Nilai yang ditanamkan pada semua warga pesantren dan warga madrasah/sekolah tampak dari adanya aturan disiplin pesantren dan madrasah/sekolah. Hal ini sebagaimana keterangan ustadz Ahmadi Nahrawi sebagai berikut:

“Aturan disiplin adalah bentuk upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu santri untuk memperoleh kebiasaan, pengetahuan dan sikap sebagai hasil pengalaman yang dilaluinya. Dan aturan disiplin merupakan penanaman bentuk perilaku kepatuhan, kejujuran, keikhlasan dan tanggung jawab dari warga pesantren dan warga madrasah/sekolah”.⁵⁵

Pesantren mempunyai peranan penting dalam meningkatkan disiplin santri dan mencegah pelanggaran pada tata tertib pesantren dan madrasah/sekolah. Pesantren Bata-Bata dalam upayanya mencegah pelanggaran sebagaimana penjelasan ustadz Moh. Majrur berikut:

“Upaya pesantren dalam mencegah pelanggaran santri dengan cara seperti: memberikan perhatian, memberikan peringatan, teguran pada santri, diikut sertakan dalam kegiatan penertiban, pengarahan serta pembinaan intensif bagi santri yang sering melakukan pelanggaran, baik pembinaan yang bersifat fisik maupun yang bersifat psikis dengan dasar tarbiyah dan bukan kekerasan”.⁵⁶

⁵⁵ Ahmadi Nahrawi, Ketua II Dewan Ma'hadiyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, wawancara (24 Maret 2019).

⁵⁶ Ahmad Majrur, Ketua I Dewan Amnil 'am Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, wawancara (26 Maret 2019).

Pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri menurut keterangan ustadz Moh. Dahri sebagai berikut:

“Pelanggaran yang seringkali dilakukan oleh santri adalah tidak mengikuti kajian, sering terlambat masuk madrasah/sekolah, sering terlambat mengikuti shalat berjama’ah, keluar pesantren tanpa izin dari pengurus dan pengasuh pesantren. Dengan adanya tata tertib yang disiplin maka akan membentuk santri berkarakter jujur, ikhlas, dan tanggung jawab”.⁵⁷

3) Pembiasaan dan Latihan

Pengkondisian dalam pembiasaan dan latihan untuk menanamkan serta mengembangkan karakter santri dalam setiap kegiatan di pesantren menurut keterangan ustadz Ahmadi Nahrawi sebagai berikut:

“Pembiasaan dan latihan dilakukan dengan cara: *Pertama*, Mengucapkan salam disaat bertemu, berpapasan dan disaat mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar, baik yang dilaksanakan pada lembaga formal, non formal, kelompok atau disaat belajar bersama (musyawarah). *Kedua*, Berdo’a sebelum dan sesudah dalam mengikuti semua kegiatan, hal ini untuk menanamkan nilai syukur. *Ketiga*, Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar. *Keempat*, Pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab, berpendapat dan hanya berbicara setelah di persilahkan. *Kelima*, Pembiasaan hormat dan bersalaman saat bertemu guru. *keenam*, Melaksanakan sholat berjamaah di pesantren dan di madrasah/sekolah. *Ketujuh*, Pembiasaan menjaga kebersihan dan ikutserta memelihara lingkungan hidup yang bersih dan sehat, dan *Kedelapan*, Pembiasaan berbicara sopan, santun dan tidak menyakiti orang lain”.⁵⁸

4) Intergrasi Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler yang ada di pondok pesantren Mambaul

Ulum Bata-Bata meliputi:

⁵⁷ Moh. Dahri, Koordinator BK/BP MTs sekaligus mantan Dewan Amnil ‘am, wawancara (27 Maret 2019).

⁵⁸ Ahmadi Nahrawi, Ketua II Dewan Ma’hadiyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, wawancara (4 April 2019).

- a) Pramuka; terkait kegiatan ekstra kurikuler Pramuka ustadz Dassir selaku pembina Pramuka mengatakan:

“Santri dilatih dan di bina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter yang ada dalam dirinya misalnya: melatih disiplin, jujur, menghargai waktu, kebersamaan, kesederhanaan, tenggang rasa, peduli dan lain sebagainya”.⁵⁹

- b) Pik-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja); Dalam maksud dan tujuannya Pik-R sebagaimana ungkapan ustadz Ahmad Taufiqurraohman yang mengatakan:

“Tujuan dari organisasi Pik-R itu sendiri yaitu untuk Menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama juga melatih kecakapan sosial dan jiwa sosial”.⁶⁰

- c) Olahraga; Tujuan dari kegiatan olahraga yang dilaksanakan adalah untuk menjaga stamina tubuh agar tetap sehat, sebagaimana pernyataan ustadz Syarifuddin:

“Akal yang sehat terdapat pada jiwa yang sehat, dari kalimat inilah kegiatan olahraga dilaksanakan untuk menjaga kebugaran, kesehatan dan stamina tubuh, selain hal tersebut untuk mengajarkan nilai sportifitas dalam bermain karena menang ataupun kalah bukan sesuatu yang menjadi tujuan utama melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi yang penuh kerja sama dan sama kerja”.⁶¹

- d) Karya wisata; merupakan kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan maksud seperti yang diungkapkan oleh ustadz Nur Rahman sebagai berikut:

⁵⁹ Dassir, Pembina Pramuka Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, wawancara (11 April 2019).

⁶⁰ Ahmad Taufiqurrahman, Pembina Pik-R Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, wawancara (12 April 2019).

⁶¹ Syarifuddin, Ketua OKLH (Olahraga dan Kebersihan Lingkungan Hidup) Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, wawancara (14 April 2019).

“Kegiatan karya wisata merupakan kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan langsung melihat objek atau realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik (santri) dalam belajar melalui kunjungan ke lokasi tertentu”.⁶²

- e) Outbond; merupakan aktifitas yang juga dilaksanakan di luar kelas

seperti ungkapan ustadz Abdul Hakam sebagai berikut:

“Kegiatan outbond ini merupakan aktifitas siswa (santri) di luar kegiatan pembelajaran di kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan. Seperti mendaki gunung, dan lain-lain”.⁶³

5) Penciptaan Budaya Berkarakter

Budaya berkarakter di pesantren dapat diciptakan dengan dua macam cara, *pertama*, penciptaan budaya yang bersifat vertical dan *kedua*, penciptaan budaya bersifat horizontal. Selengkapnya sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh ustadz Imam Syafi’i sebagai berikut:

“Untuk menciptakan budaya berkarakter di pesantren pihak pengurus dan asatidz melakukan dua cara. *Pertama*, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertical (ilahiah). Kegiatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan dilingkungan pesantren dan juga madrasah/sekolah yang bersifat *Ubūdiyyah*, seperti sholat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, membaca al-Qur’an, do’a bersama, dan lain sebagainya. *Kedua*, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah). Yaitu, lebih mendudukkan pesantren dan madrasah atau sekolah sebagai intuisi sosial, yang apabila dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu : (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan professional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, tolong menolong dan sebagainya”.⁶⁴

⁶² Nur Rahman, Waka Kesiswaan MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata, wawancara (16 April 2019).

⁶³ Abdul Hakam, salah satu asatidz MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata, wawancara (17 April 2019).

⁶⁴ Imam Syafi’i, Ketua Dewan Ma’hadiah, wawancara (7 Maret 2019).

b. Area Kegiatan Penerapan Falsafah Pesantren

Penerapan falsafah sebagai nilai pendidikan pesantren tidak hanya melalui penciptaan lingkungan, tetapi juga melalui bermacam kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh semua santri, yang meliputi: 1) Lembaga pendidikan, 2) Organisasi santri, dan 3) Kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Area Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai berikut:

1) Lembaga Pendidikan

Pendidikan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata terdapat 2 pengelolaan, meliputi: a) Lembaga pendidikan yang di bawah pengelolaan madrasah/sekolah, b) Lembaga pendidikan di bawah pengelolaan pesantren. Pendidikan tersebut dapat dikategorikan sebagai pendidikan formal dan pendidikan non formal. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Abd. Qodir sebagai berikut:

“Koordinasi dan internalisasi keilmuan lembaga pendidikan formal berada dibawah naungan Dewan Madrasah, sedangkan pendidikan non formal berada dibawah naungan Dewan Ma’hadiah. Untuk memperkuat dari hasil yang diperoleh di madrasah/sekolah maka kedua dewan tersebut melakukan integrasi dengan tujuan agar ada keterpaduan antara pendidikan yang dilaksanakan, baik yang dilaksanakan di madrasah/sekolah maupun yang dilaksanakan di pesantren”.⁶⁵

a) Lembaga Pendidikan yang dikelola Madrasah/Sekolah dibawah naungan Dewan Madrasah

Dewan Madrasah merupakan instansi yang bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilaksanakan di madrasah atau sekolah sebagaimana ungkapan ustadz Hairi Ahmad berikut:

⁶⁵ Abd. Qodir, Mudirul ‘Ammah Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, wawancara (4 April 2019)

“Dewan madrasah merupakan instansi yang secara khusus memiliki tugas dan peran merencanakan, mengorganisasikan, dan bertanggung jawab atas keberlangsungan semua kegiatan yang diselenggarakan di madrasah/sekolah”⁶⁶.

Dewan madrasah tersebut menaungi beberapa lembaga sebagai berikut:

(1) PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Jenjang pendidikan yang diselenggarakan dan dikelola di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dimulai dari jenjang paling bawah, yaitu PAUD, keberadaan lembaga ini sebagaimana keterangan ustadz Mahrus Sholeh berikut:

“PAUD dimaksudkan akan dapat mencetak anak usia dini menjadi manusia yang cerdas, mandiri, beriman dan berakhlak qur’ani serta siap lahir batin untuk menempuh pendidikan dasar selanjutnya”.⁶⁷

(2) MI. Mambaul Ulum I Bata-Bata

MI. Mambaul Ulum I Bata-Bata dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan menggunakan kurikulum terpadu, sebagaimana keterangan ustadz Imam Bahrurrosi berikut:

“Perpaduan antara kurikulum pemerintah melalui kementerian agama dan kurikulum pesantren, mengingat lembaga pendidikan ini bernaung dibawah kementerian agama dan pondok pesantren”.⁶⁸

(3) Madrasah Diniyah Ula (MDU) Mambaul Ulum II Bata-Bata

Madrasah Diniyah Ula atau disingkat MDU adalah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan agama

⁶⁶ Hairi Ahmad, Ketua Dewan Madrasah Mambaul Ulum Bata-Bata, wawancara (4 April 2019).

⁶⁷ Mahrus Sholeh, Kepala PAUD, wawancara (6 April 2019).

⁶⁸ Imam Bahrurrosi, Wakil Kepala MI, wawancara (4 April 2019).

secara khusus dengan menggunakan kitab kuning, selengkapnya sebagaimana keterangan ustadz Abrori Syuhud sebagai berikut:

“MDU adalah lembaga pendidikan formal dan menyelenggarakan pendidikan agama secara khusus dengan menggunakan kitab kuning dan kegiatan belajar mengajarnya diselenggarakan pada sore hari, mayoritas peserta didiknya berasal dari luar pesantren meskipun ada beberapa siswa yang juga berstatus santri aktif, lambat laun lembaga tersebut resmi memiliki idzin operasional dari pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dan dikenal dengan MI Mambaul Ulum II Bata-Bata”.⁶⁹

(4) MI Mambaul Ulum III Bata-Bata

Lembaga pendidikan formal tingkat dasar ini menurut keterangan ustadz Nuridin berada dilingkungan pondok putri sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Lembaga ini berdiri di area Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Putri, peserta didik pada lembaga pendidikan ini semuanya terdiri dari santri putri yang menetap di asrama putri, sedangkan kurikulum yang diterapkan di lembaga ini komparasi antara kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah melalui kementerian agama dan kurikulum berbasis pesantren”.⁷⁰

(5) MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata

Semua kegiatan dan program yang diselenggarakan di MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata mengacu pada Visi “Madrasah Yang Berkualitas dan Berbasis Keteladanan” dan Misi, Penjabaran Visi dan Misi tersebut berbentuk program dan kegiatan kongkrit baik berupa kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Sebagaimana pernyataan ustadz Thola'al Badruh berikut:

⁶⁹ Abrori Syuhud Abdullah, Kepala MDU, wawancara (7 April 2019).

⁷⁰ Nuridin, Kepala MI. MIMI III, wawancara (8 April 2019).

“MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata merancang kurikulum sebagai substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII s/d kelas IX. Dan di lembaga ini juga memberlakukan sistem *mapping class* (*Pemetaan kelas, Perjurusan*) dengan karakteristik yang berbeda sebagai perwujudan pendidikan berbasis mutu dan berkarakter pesantren, sehingga dibentuk adanya Kelas Regular, Kelas Khusus, dan Kelas Unggulan MIPA (Sains)”.⁷¹

(6) MA. Mambaul Ulum Bata-Bata

Kegiatan belajar mengajar di MA Mambaul Ulum Bata-Bata pada prinsipnya bertumpu pada dua jurusan, sebagaimana keterangan lengkapnya ustadz Muzammil Imron berikut:

“Kegiatan belajar dan mengajar di MA. Bertumpu pada dua jurusan, *pertama*. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan *kedua* Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dua jurusan yang juga diterapkan di beberapa madrasah atau sekolah lain, namun dalam hal pengembangan kompetensi siswa diluar dua disiplin ilmu tersebut, MA. Mambaul Ulum Bata-Bata juga melakukan pemetaan kelas (*Mapping Class*) dengan program unggulan di bidang Keagamaan (MA B dan MA C), dan program kelas Billinggul (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), serta kelas Taruna”.⁷²

(7) SMK. Mambaul Ulum Bata-Bata

Merupakan lembaga yang setara dengan MA/SMA, kurikulum yang digunakan pada lembaga ini terintegrasi antara kurikulum pemerintah dengan pesantren, sebagaimana keterangan ustadz Hada’ei Efendy berikut:

“Kurikulum SMK. Mambaul Ulum Bata-Bata berdasarkan Kurikulum pemerintah yang diintegrasikan dengan Kurikulum Pesantren, yang terdiri: Pengetahuan umum yang di ajarkan kepada peserta didik yang terdiri atas mata pelajaran bahasa, matematika, PAI, fisika, biologi, komputer, sedangkan untuk

⁷¹ Thola’al Badruh, Kepala MTs. MUBA, wawancara (8 April 2019).

⁷² Muzammil Imron, Kepala MA. MUAB), wawancara (10 April 2019).

mata pelajaran produktif sesuai dengan program keahlian peserta didik, Selain pengetahuan umum dan mata pelajaran produktif, peserta didik juga dibekali dengan mata pelajaran agama berbasis pesantren (kitab). Seperti tafsir sains, gramatika arab (Nahwu, Tauhid, Fiqh dan Akhlaq)".⁷³

b) Lembaga Pendidikan yang dikelola Pesantren dibawah naungan Dewan Ma'hadiyah.

Dewan ma'hadiyah merupakan instansi yang secara khusus memiliki tugas dan peran merencanakan, mengorganisasikan, dan bertanggung jawab atas semua kegiatan di asrama Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagaimana keterangan ustadz Wahyudi berikut:

“Tugas dewan ma'hadiyah bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilaksanakan di asrama pesantren, kegiatan tersebut meliputi bidang pendidikan dan pengajaran baik yang diselenggarakan secara terpusat maupun yang tersebar di daerah-daerah (asrama), bidang Ubūdiyah, bidang keilmuan dan bidang pengembangan bakat dan minat yang dikelola melalui badan otonom”.⁷⁴

Secara umum kegiatan pendidikan non formal di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata diselenggarakan dan dikelompokkan pada tiga program, seperti yang disampaikan oleh ustadz Muhyi berikut:

“Kegiatan yang dilaksanakan secara umum di lingkungan pesantren (asrama) dikelompokkan berdasarkan pada penyelenggaraan kegiatan pendidikan. *Pertama* pendidikan yang diselenggarakan oleh kabid pendidikan dan pengajaran dewan ma'hadiyah, *Kedua* pendidikan yang diselenggarakan di daerah-daerah (asrama), dan *Ketiga* pendidikan yang diselenggarakan di badan otonom, namun pada hakikatnya semua kegiatan pendidikan tersebut berada dibawah koordinasi Dewan Ma'hadiyah”.⁷⁵

⁷³ Hada'ei Efendy, Kepala SMK. MUBA), wawancara (9 April 2019).

⁷⁴ Wahyudi, Ketua I Dewan Ma'hadiyah, wawancara (12 April 2019).

⁷⁵ Muhyi, Ketua Bidang Pendidikan dan Pengajaran, wawancara (14 April 2019).

(1) Program pendidikan pesantren yang diselenggarakan oleh kapid pendidikan dan pengajaran. Program pendidikan yang diselenggarakan sebagaimana keterangan ustadz Imam Syafi'i berikut:

“Program pendidikan yang diselenggarakan tidak ubahnya dengan kebanyakan pesantren lain, program ini adalah ruh dari kegiatan pesantren, mengingat sejak awal berdirinya Bata-Bata, program ini terus berjalan sampai saat ini”.⁷⁶

(a) Kajian Kitab Kuning

Menurut keterangan ustadz Rosidi Zain:

“Program pengajian kitab kuning ini diharapkan mampu mengasah kemampuan santri dalam membaca kitab kuning yang merupakan ciri khas dari pondok pesantren”.⁷⁷

Adapun kitab yang dijadikan bahan kajian kitab kuning meliputi:

Tabel. 1.2

Jadwal Kegiatan Kajian Kitab

No	Kitab	Waktu	Bidang
1	Al-Jurmiyah	18.30-19.00 WIB	Nahwiyah
2	Al-Kailani	19.00-19.30 WIB	Shorfiyah

Lebih lanjut ustadz Rosidi Zain memaparkan:

“Bahwa, setelah kajian dua kitab tersebut selesai, selanjutnya kajian diteruskan pada bidang yang berbeda dan mengalami pergantian setelah meteri kitab tersebut khatam atau rampung. Kajian tersebut lebih ditekankan pada materi fiqih, tafsir, tashawwuf, usul fiqh dan sosial yang *muqorror*”.⁷⁸

⁷⁶ Imam Syafi'i, Ketua Dewan Ma'hadiyah, wawancara (14 April 2019).

⁷⁷ Rosidi Zain, Ketua Seksi Bidang Kajian, wawancara (20 April 2019).

⁷⁸ Rosidi Zain, Ketua Seksi Bidang Kajian, wawancara (20 April 2019).

Kajian tersebut untuk kali ini terdiri dari:

No	Kitab	Waktu	Bidang
1	Minhajul ‘Abidin	19.30-20.00 WIB	Tashawwuf
2	Al- Iqna’	20.00-20.30 WIB	Fiqh

Selain kajian diatas juga terdapat kajian yang dilaksanakan pada siang hari, seperti jadwal berikut:

No	Kitab	Waktu	Bidang
1	Safinatun Najah	13.30-14.00 WIB	Fiqh
2	Sullamut Taufiq	14.00-14.25 WIB	Fiqh tashawwuf
3	Bidayatul Hidayah	14.25-14.30 WIB	Fiqh tashawwuf

Selanjutnya, menurut keterangan Fathul Qorib:

“Kegiatan kajian kitab juga dilaksanakan pada sore hari menjelang maghrib, kajian ini diasuh langsung oleh Pengasuh dan Dewan A’wan”.⁷⁹

Berikut ini adalah kitab kajiannya:

No	Modul/Kitab	Waktu	Tempat
1	Alfiyah Ibnu Malik	18:30-19:00	Congkop
2	Jami’us Shoghir	18:30-19:00	
3	Tafsir Jalalain	17:00-17:30	Musholla

Lebih lanjut Fathul Qorib mengungkapkan bahwa:

⁷⁹ Fathul Qorib, Wakil Ketua Seksi Bidang Kajian, wawancara (20 April 2019).

“Selain kajian yang telah disebutkan diatas, juga terdapat kajian yang diampu oleh para asatidz di beberapa lokasi dengan berbagai macam kitab”.

(b) Lembaga Pengembangan Tenaga Pendidik (LPTP)

LPTP menurut keterangan ustadz Mohammad Ali sebagai berikut:

“LPTP merupakan langkah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam menumbuh kembangkan dan meningkatkan kualitas tenaga pendidik dalam mengajar di pendidikan yang diselenggarakan di daerah (asrama) baik sebagai pengelola maupun sebagai tenaga pengajarnya”.⁸⁰

Lebih lanjut beliau memaparkan bahwa, program di LPTP pada dasarnya di klasifikasikan pada dua macam, yaitu :

“*Pertama* pendalaman baca kitab kuning serta tahsinul qiroatul Qur’an dan *kedua* kuliah malam”.

(1) Pendalaman baca kitab kuning serta *tahsinul qiroatul Qur’an*.

Menurut keterangan ustadz Moh. Syafiuddin sebagai berikut:

Program pembelajaran ini (pendalaman kitab kuning serta *tahsinul qiroatul Qur’an*) disediakan bagi santri yang dipersiapkan untuk menjadi tenaga pengajar di daerah (kader pendidik daerah).⁸¹

(2) Kuliah malam.

Kuliah malam merupakan program bagi santri yang di daerah sudah menjadi fungsionaris (pengelola daerah), baik mereka yang bergerak pada bidang kepemimpinan,

⁸⁰ Mohammad Ali, Penanggungjawab LPTP, wawancara (21 April 2019).

⁸¹ Moh. Syafiuddin, Guru LPTP, wawancara (21 April 2019).

administrasi, keuangan, pendidikan dan lain-lain. Menurut penjelasan ustadz Mohammad Ali sebagai berikut:

“Pada program ini peserta didik akan di ajarkan teori dan cara bagaimana mengelola sebuah organisasi dengan baik sesuai dengan kinerja mereka masing-masing di daerah. Baik sebagai pimpinan, sekretaris, bendahara dan seksi lainnya”.⁸²

(c) Divisi Pentashih Baca Al-Qur’an (DPBA)

DPBA Bertujuan untuk mengevaluasi dan membimbing santri dalam membaca al-Qur’an. Menurut keterangan ustadz Rifqi Nurrohman program DPBA sebagai berikut:

“Program DPBA adalah melaksanakan tes baca al-Qur’an bagi santri pada jam 18:30 (malam) dan jam 05:30 (pagi), bagi santri yang sudah dinyatakan lulus tes akan mendapatkan sertifikat dan menjadi bukti, mengingat syarat kenaikan dan kelulusan di setiap jenjang pendidikan formal diantaranya harus memiliki sertifikat bukti lulus tes baca al-Qur’an”.⁸³

(2) Kegiatan Pendidikan Daerah (Asrama)

Secara umum, kegiatan belajar disamping yang dilaksanakan oleh kbid pendidikan dan pengajaran Dewan Ma’hadiah, juga dilaksanakan di daerah atau asrama santri dan ditangani langsung oleh kepala daerah dan para pengurusnya. Kegiatan pendidikan di daerah terdiri dari:

(a) Pendidikan tajwid, Tartil dan Halaqoh Tadarus Al-Qur’an.

Sesuai dengan hasil pengamatan pendidikan ini dilaksanakan

⁸² Mohammad Ali, Penanggungjawab LPTP, wawancara (21 April 2019).

⁸³ Rifqi Nurrahman, Ketua DPBA, wawancara (22 April 2019).

pada jam 17.45-18.15 WIB.⁸⁴ Program ini dilaksanakan setelah kegiatan shalat maghrib berjamaah di musholla.

Kemudian. Berdasarkan hasil obesrvasi, program ini dilaksanakan di tiap-tiap asrama secara berjenjang atau klasikal dengan penekanan materi yang sifatnya berbeda-beda disesuaikan dengan jenjangnya. Selain dilaksanakan pada jam diatas, kegiatan *Halaqoh Tadarus Al-Qur'an* (HTQ) juga dilaksanakan pada jam 05.00-05.45 WIB.⁸⁵

(b) Kajian Tindak Lanjut Ilmu Nahwu

Menurut keterangan Badrut Tamam kejian tindak lanjut nahwu ini sebagai berikut:

“Kajian tindak lanjut merupakan kajian *nahwiyah* sebagai pendalaman dari meteri ilmu Nahwu yang dilaksanakan secara umum di musholla, waktu pelaksanaan program ini adalah pada jam 19.30-20.15 WIB”.⁸⁶

(c) *Halaqah Tadarus Kitab* (HTK)

HTK adalah program yang diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Menurut keterangan Ach. Fauzan program ini sebagai berikut:

⁸⁴ Observasi dilakukan pada kegiatan kajian di asrama pesantren pada hari Sabtu tanggal 20 April 2019, pukul 13.40-14.00

⁸⁵ Observasi dilakukan pada kegiatan kajian di asrama pesantren pada hari Senin tanggal 22 April 2019, pukul 05.10-05.40

⁸⁶ Badruttamam, Penanggung jawab Daerah C, wawancara (22 April 2019).

“Program ini merupakan program praktik setelah santri mendapatkan pemahaman teori *nahwiyah* dan *shorfiyah*.

Kegiatan ini dilaksanakan pada jam 05.00-05.45 WIB”.⁸⁷

(3) Pendidikan Yang Diselenggarakan Badan Otonom

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang didalamnya terdapat pengembangan bakat dan minat di beberapa instansi badan otonom, instansi tersebut menurut keterangan Nurul Hidayat sebagai berikut:

“Instansi badan otonom memiliki pola dan karakteristik yang berbeda, hal itu mengacu pada disiplin ilmu yang dikembangkan di masing-masing badan otonom. Sampai saat ini, tercatat lebih tiga puluh instansi badan otonom sebagai instansi unggulan pondok pesantren yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga katagori *pertama* bidang keilmuan, *kedua*, bidang al-Qur’an dan seni dan *ketiga* bidang bahasa”.⁸⁸

Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa instansi badan otonom tersebut sebagaimana uraian berikut:

1. Bidang Keilmuan
 - 1) Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD)
 - 2) PRAKOM (Pra Komisi)
 - 3) ARKOM (Alumni PRAKOM).
 - 4) FIKIH’S (Fikih Substansi)
 - 5) ALFANS (Alumni Fikih Substansi)
 - 6) MULUQ (Mustholah Hadits dan Ulum al-Qur'an)
 - 7) Badan Kesejahteraan Pendidikan Du’afa’ Dan Maslahatul Ammah (BKPDMM)
 - 8) KASTAKIM (Komunitas pencinta Kitab afiyah Ibnu Malik)
 - 9) Logika & Ushul Fiqh (LOGIS)
 - 10) GENIUS (Generasi Intilektual Logis)

⁸⁷ Ach. Fauzan, Penanggung jawab Daerah R, wawancara (22 April 2019).

⁸⁸ Nurul Hidayah, Ketua Seksi Bidang Badan Otonom, wawancara (14 April 2019).

- 11) Falakiyah Bata-Bata (FB)
 - 12) Maktab Nundzatul Bayan (MAKTUBA)
 - 13) Ekonomi
 - 14) Matematika
 - 15) Hukum
 - 16) Sangsakerta
2. Bidang al-Qur'an dan Seni
 - 1) Divisi Pengembangan Ulumul Qur'an (DPUQ)
 - 2) Haiyah Riayatil Athfal (HRA)
 - 3) Raudlatul Atfal (RA)
 - 4) Jam'iyatul Qurro' (JQ)
 - 5) Jam'iyatul Khottot (JK)
 - 6) Tibbun Nabawi Bata-Bata (TNB)
 - 7) Cobra
 - 8) Take Wondo
 - 9) Karate
 3. Bidang Bahasa
 - 1) Lembaga Pengembangan Bahasa Arab (LPBA)
 - 2) HUBBA (Himpunan Alumni Bahasa Arab Bata-Bata)
 - 3) Bata-Bata English Centre (BBEC)
 - 4) Bahasa Mandarin
 - 5) Bahasa Indonesia
 - 6) Bata-Bata Bilingual Centre (BBC)
 - 7) Bahasa Prancis
 - 8) Bahasa Jerman
 - 9) Bahasa Spanyol
 - 10) Bahasa Rusia
 - 11) Bahasa Turki

Badan otonom ini dimaksudkan sebagai sarana dan wadah belajar serta pengembangan bakat minat santri dan beroperasi sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah diberlakukan oleh Pesantren.

2) Organisasi santri

Pada dasarnya organisasi adalah perkumpulan atau kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan tertentu, dari hal ini ustadz Wahyudi memaparkan:

“Organisasi adalah suatu perkumpulan yang terdiri dari santri dan memiliki tujuan yang ingin dicapai merupakan organisasi yang dibangun oleh santri dengan tujuan organisasi santri tersebut untuk

melatih santri dalam bersosialisasi, berinteraksi dengan banyak orang, dan menjadikan para santri lebih terarah. dengan segala karakter dan kepribadian serta latar belakang mereka yang beragam”.⁸⁹

Selain memiliki tujuan juga memiliki manfaat yang besar, sebagaimana ungkapan ustadz Makinun Amin sebagai berikut:

“Manfaat berorganisasi, diantaranya dapat memiliki mental yang kuat, kepribadian yang tangguh dan kemandirian utamanya saat harus berada di depan orang banyak. Juga melatih leadership (kepemimpinan), memperluas pergaulan dan jaringan, meningkatkan wawasan dan pengetahuan, dan mampu mengatur waktu dengan sebaik-baiknya”.⁹⁰

Selain itu, menurut keterangan Ahmad Hafidz sebagai uraian berikut:

“Berorganisasi juga dapat merangsang nilai kreatifitas, memunculkan ide-ide cemerlang, sehingga akan membentuk pribadi yang kreatif dan berpikir di luar kerangka baku. Organisasi juga mengajarkan pada kita untuk bisa mencari solusi dan pemecahan masalah, kerja keras, bertanggung jawab, pantang menyerah, kuat dalam menghadapi tekanan, dan tidak suka berpangku tangan”.⁹¹

Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, santri dihadapkan dengan berbagai macam organisasi. Seperti organisasi intra dan ekstra madrasah/sekolah (OSIS, Pik-R, OSMI, Pramuka, dll.). Selain itu juga terdapat organisasi santri yang dibentuk berdasarkan kesamaan daerah asal. Terdapat pula organisasi lintas daerah, dan tidak sedikit perkumpulan dari anggota-anggota sebuah institusi pembelajaran. Keberadaan organisasi-organisasi itu adalah peluang bagi santri untuk berorganisasi.

Organisasi santri yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata menurut keterangan ustad Wahyudi sebagai berikut:

⁸⁹ Wahyudi, Ketua I Dewan Ma'hadiyah, wawancara (17 April 2019).

⁹⁰ Makinun Amin, Wakil Ketua Kasi ISABA dan IMABA, wawancara (15 April 2019).

⁹¹ Ahmad Hafidz, Sekertaris Umum Pesantren, wawancara (15 April 2019).

“Organisasi tersebut dapat diklasifikasikan dalam empat pengelolaan. *Pertama*, organisasi yang dikelola oleh santri dibawah kendati pengurus pesantren (kabid pendidikan) seperti organisasi Jurnalistik yang ditangani oleh kasi penerangan, organisasi ini bertugas dalam bidang menerbitkan buku, menerbitkan majalah mingguan, menerbitkan mading pesantren, memasang koran, mengelola perpustakaan dan mengadakan pelatihan seperti sekolah jurnalistik. Dengan tujuan menyiapkan santri yang mumpuni dalam berkarya, berkreasi dan berinovasi dalam bidang jurnalistik, sehingga menjadi harapan bagi pesantren atas lahirnya santri yang ikutserta mengisi ruang publik dibidang pemberitaan, wartawan dan bisa memberikan informasi-informasi aktual. *Kedua*, organisasi dibawah kabid badan otonom, organisasi ini dikelola oleh santri yang secara khusus menjadi anggota atau alumni dari badan otonom, diantara organisasi yang dimiliki oleh badan otonom adalah *abed*, *El-Ghagasiyah* dan Alby. Organisasi tersebut lebih menekankan nilai percaya diri, memiliki mental yang kuat dan dapat tampil maksimal dimuka umum karena dalam organisasi tersebut terdapat nilai pendidikan teatrical, pembinaan dalam hal puisi dan dakwah. *Ketiga*, organisasi yang memang diatur oleh santri namun tetap dalam pengawasan dan tanggungjawab pengurus pesantren, seperti. organisasi santri yang dibentuk berdasarkan kesamaan daerah asal atau lintas daerah asal, diantaranya FORSISBA (Forum Silaturrahmi Santri Batu Marmar dan Sokobanah), ISABAB (Ikatan Santri Bata-Bata banyuanyar), FOKUS (Forum Komunikasi Santri), ISPANSEL (Ikatan Santri Pantai Selatan) HISBANY (Himpunan Santri Banyuates), FORSIS (Forum Silaturrahmi Santri Sampang) dan lain sebagainya. *Keempat*, organisasi santri yang berada dalam kendali madrasah/sekolah, organisasi tersebut seperti organisasi siswa intra sekolah (OSIS), organisasi sebagai pusat informasi dan koneling remaja (Pik-R), Pramuka, sanggar dakwah, sanggar seni, sanggar bahasa, Komunitas Literasi Siswa Kreatif (klasik) dan lain sebagainya”.⁹²

Dari organisasi-organisasi diatas diharapkan dapat mencetak generasi santri yang handal, generasi yang siap dipimpin dan memimpin, generasi yang siap menghadapi tantangan di masa depan dan generasi yang dapat menyelesaikan tugas dan proses pendidikan dan pembelajaran di pesantren. Sehingga santri setelah selesai menempuh pendidikan di pesantren dapat mengisi dan melanjutkan tongkat estafet organisasi

⁹² Wahyudi, Ketua I Dewan Ma'hadiyah, wawancara (17 April 2019).

selanjutnya, yakni organisasi yang dikelola oleh mahasiswa dan alumni Bata-Bata.

Organisasi yang dikelola oleh mahasiswa dan juga alumni.

Sebagaimana keterangan ustadz Ruba'i Sholeh sebagai berikut:

“Organisasi yang dikelola oleh mahasiswa adalah IMABA (Ikatan Mahasiswa Bata-Bata), organisasi ini sebagai wadah kreasi dan inovasi mahasiswa dalam berkarya dan berkontribusi baik terhadap pesantren maupun masyarakat secara umum. Sedangkan organisasi yang dikelola oleh alumni adalah IKABA (Ikatan Alumni Bata-Bata), organisasi ini sebagai rumah bagi alumni Bata-Bata untuk mengikat konsolidasi ukhuwah, persaudaraan, dan kebersamaan. Selain ikaba juga AL-AKBAR (Alumni dan Komunitas Bata-Bata Bersatu) sebagai organisasi yang dikelola oleh alumni dan khusus bergerak dibidang politik, organisasi ini sebagai wadah yang dapat menampung alumni yang aktif dalam politik praktis. Kemudian terdapat pula organisasi yang dikelola oleh alumni dengan sebutan APB (Asosiasi Pemikir Bata-Bata), pada organisasi ini menampung alumni yang khusus memikirkan masa depan Bata-Bata kedepan dan penggerak dalam organisasi ini mayoritas para alumni yang sudah menyandang profesi dosen”.⁹³

3) Kehidupan santri sehari-hari

Kehidupan santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagaimana yang di tuturkan oleh Ilham Wahyudi salah satu santri aktif sebagai berikut:

“Kehidupan kita (santri) layaknya hidup bersama keluarga, hidup harmunis, rukun, akur dan bahkan suka dan duka bersama karena menurut kita keceriaan, kebersamaa, dan kesetiakawanan adalah segalanya”.⁹⁴

Dalam pelaksanaan kegiatan santri diatur sebagaimana jadwal berikut:

⁹³ Ruba'i Sholeh, Mudirul 'Ammah sekaligus ketua IKABA (Ikatan Alumni Bata-Bata) serta mantan ketua Dewan Ma'hadiyah, wawancara (12 April 2019).

⁹⁴ ILham Wahyudi, Santri asal Pakong Pamekasan, wawancara (17 April 2019).

Tabel. 1.3**Jadwal Kegiatan Santri**

NO	KEGIATAN	JAM	WAKTU
1	Persiapan Shalat Subuh (Qiyamul Lail)	03.30 - 04.00 WIB	30 Menit
2	Shalat Subuh	04.00 - 04.45 WIB	45 Menit
3	HTK (Halaqah Tadarus Kitab) / HTQ (Halaqah Tadarus Qur'an)	05.00 - 05.45 WIB	45 Menit
4	Bersih-bersih	05.45 - 06.00 WIB	30 Menit
5	Kajian Kitab Kuning (Umum)	06.00 - 06.30 WIB	30 Menit
6	Persiapan Sekolah (Mandi & Shalat Dhuha)	06.30 - 07.15 WIB	45 Menit
7	Sekolah	07.30 - 12.45 WIB	6 Jam 15 Menit
8	ISOMA (Istirahat, Sholat & Makan)	12.45 - 14.20 WIB	3 Jam 5 Menit
9	Persiapan Kajian Kitab Kuning	14.20 - 14.30 WIB	10 Menit
10	Kajian Kitab Kuning (Khusus)	14.30 - 15.30 WIB	1 Jam
11	Sholat Ashar	15.30 - 16.00 WIB	30 Menit
12	Persiapan Kajian Tafsir	16.00 - 17.00 WIB	1 Jam
13	Kajian Tafsir & Sholat Berjamaah Maghrib	17.00 - 18.00 WIB	1 Jam
14	Kajian Daerah	18.00 - 18.25 WIB	25 Menit
15	Kajian Kitab Kuning (Khusus)	18.30 - 20.30 WIB	2 Jam
16	Jam Belajar	20.30 - 21.30 WIB	1 Jam
17	Istighasah	21.30 - 22.00 WIB	30 Menit
18	Kajian Kitab Kuning (Umum)	22.00 - 22.30 WIB	30 Menit
19	Istirahat Malam	22.30 - 03.30 WIB	4 Jam

3. Hasil Penerapan Falsafah Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan salah satu pesantren yang berupaya menciptakan *out putnya* yang handal atau generasi yang mampu berkompetisi dengan pesantren atau lembaga lain. Tentunya santri disini harus memiliki karakter yang mampu bersaing atau berkualitas. Banyak cara yang dilakukan ustadz, pengurus dan pengasuh untuk membantu menciptakan santri yang berkarakter yaitu dengan mengimplementasikan nilai-nilai falsafah pesantren sebagai nilai pendidikan karakter. Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan atau menjelaskan hasil penerapan falsafah pesantren sebagai nilai pendidikan dalam membentuk karakter santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Imam Syafi'i sebagai berikut:

“Sebagaimana nilai karakter yang terkandung dalam falsafah pesantren diwujudkan dalam setiap kegiatan di pesantren, karena apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari diharuskan mengandung unsur pendidikan. baik dalam proses pendidikan yang ada di pesantren maupun yang ada di lembaga formal (madrasah dan sekolah)”.⁹⁵

Penerapan falsafah yang telah dilakukan oleh civitas akademik di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dapat dikatakan berhasil, hal ini sebagaimana hasil observasi yang dilakukan bahwa santri terlihat dari karakter religius santri dimana kebiasaan-kebiasaan ustadz dan santri bersemangat berdo'a diawal dan diakhir kajian dan pembelajaran. Hal ini merupakan bagian dari hasil penerapan falsafah dalam kontek *tarbiyah*.⁹⁶

⁹⁵ Imam Syafi'i, Ketua Umum Dewan Ma'hadiyah, wawancara (22 April 2019).

⁹⁶ Observasi dilakukan pada saat kegiatan kajian yang dilaksanakan di Musholla Pesantren pada hari Sabtu tanggal 13 April 2019, pukul 14.30-15.30.

Hal serupa sebagaimana ungkapan Khairi Ahmad yang menuturkan sebagai berikut:

“Santri dibiasakan berdo’a disetiap memulai pelajaran, pergantian jam pelajaran, dan juga saat akan mengakhiri pelajaran, yang dipandu oleh ustadz yang mengampu pelajaran tersebut. Pembiasaan seperti ini diupayakan dapat membentuk kebiasaan santri berperilaku baik dan memulai segala bentuk kegiatannya dengan berdo’a terlebih dahulu. Hal ini merupakan implementasi dari penerapan falsafah yang *tarbiyah*”.⁹⁷

Selain terbiasa berdo’a dalam mengawali dan mengakhiri kegiatan santri juga terbiasa mengucapkan salam saat bertemu teman, ustadz dan juga tamu. Sebagaimana yang ditemukan oleh peneliti pada saat santri bertemu dengan temannya dalam perjalanan berangkat sekolah, ia mengucapkan salam sembari berjabat tangan (bersalaman) dan juga saling tanya kabar penuh keakraban. Hal yang seperti ini merupakan hasil dari penerapan falsafah dalam *tarbiyah* dan *ijtimaiyah*.⁹⁸

Santri juga terbiasa melaksanakan sholat berjamaah di musholla pesantren dan juga *congkop* (area pasarean keluarga pengasuh Bata-Bata). Bahkan selain sholat wajib santri juga terbiasa melaksanakan sholat sunnah baik sholat sunnah *rowatib*, *dhuha*, *tahajjud* dan juga lainnya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Ahmadi Nahrawi sebagai berikut:

“Santri di Bata-Bata ini, dalam melaksanakan sholat wajib dilakukan secara berjamaah di musholla pesantren juga dapat melaksanakannya di *congkop* (area pasarean keluarga pengasuh Bata-Bata). Namun selain melaksanakan sholat wajib. Santri juga terbiasa melaksanakan sholat sunnah baik sholat sunnah *qobliyah* dan *ba’diyah*, *rowatib*, *dhuha*, *tahajjud* dan juga lainnya. Hal semacam ini menampakkan bahwa dalam

⁹⁷ Khairi Ahmad, Ketua Umum Dewan Madrasah, wawancara (23 April 2019).

⁹⁸ Observasi dilakukan pada saat santri berangkat dan dalam perjalanan ke madrasah pada hari Sabtu tanggal 13 April 2019, pukul 07.00-07.30.

diri santri telah tertanam dan terbentuk nilai-nilai *Ubūdiyyah* santri sebagai bagian dari falsafah pesantren”.⁹⁹

Lebih lanjut Ahmadi Nahrawi menjelaskan.

“Kalau dilihat dari karakter disiplinnya santri di pesantren terlihat dari santri yang datang tepat waktu ke mushollah untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah, namun selain untuk melaksanakan sholat mereka hadir untuk mengikuti kajian kitab baik pada siang hari atau pada malam hari dan datang tepat waktu ke sekolah/madrasah sebelum bel berbunyi untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dan juga disiplin mengerjakan tugas individu dan pesantren serta disiplin dalam mengikuti pembelajaran kelompok (*musyawarah*). Hal ini merupakan implementasi dari *tarbiyah*, *Ubūdiyyah*, *khuluqiyah*, *ijtimaiyah* dan juga *Riyādiyyah* yang merupakan falsafah pesantren”.

Kemudian untuk melihat nilai *Riyādiyyah* sebagai bagian dari falsafah pesantren dapat dilihat dari kemandirian santri dalam mengurus, mengelola dan memenuhi kebutuhan dirinya di pesantren seperti urusan makanan mereka harus memasak sendiri dan mempersiapkan sendiri beda halnya dengan sewaktu mereka hidup bersama keluarga dirumah, dalam urusan pakaian mereka mencuci dan merapikan sendiri dan lain sebagainya. Dari hal inilah mereka dilatih dan dibiasakan bisa hidup mandiri agar nanti ketika sudah kembali ketengah-tengah masyarakat mereka tidak tergantung sama orang lain, karena diantra tujuan dalam penerapan falsafah (*Riyādiyyah*) membentuk kemandirian pribadi santri sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Ali Ridho berikut:

“Tujuan dari nilai *Riyādiyyah* itu untuk membentuk kepribadian santri yang mandiri, tangguh, bertanggung jawab, tekun, disiplin dan percaya diri. Mereka dibiasakan hidup mandiri dari segala aspek, agar terbentuk dalam dirinya sesuai dengan tujuan yang di inginkan oleh Bata-Bata. Bahkan

⁹⁹ Ahmadi Nahrawi, Ketua II Dewan Ma'hadiyah, wawancara (22 April 2019).

sebagai sarannya mereka di jadikan kepanjangan tangan Bata-Bata dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan ikut serta mencerdaskan anak bangsa dengan menjadi guru tugas dari pondok pesantren Bata-Bata yang menyebar di belahan Nusantara ini mulai dari Madura, Jawa, Kalimantan dan lain sebagainya. Di sana mereka hidup sendiri yang jauh dari keluarga, teman dan asing di daerah orang. Namun dengan hal demikian mereka akan terbiasa dan terbentuk dalam dirinya pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab”.¹⁰⁰

Hal serupa juga ditemukan saat santri tekun dan rajin dalam mengerjakan tugas baik tugas dirinya dan tugas pesantren sebagaimana yang tuturkan oleh Ach. Ghazali Afandi berikut:

“Karakter tekun santri terlihat dari rajinnya datang ke sekolah/madrasah, rajin mengerjakan tugas, dan kewajibannya baik yang diberikan oleh pesantren secara umum atau oleh madrasah dan sekolah secara khusus, seperti mengerjakan PR, tugas mandiri atau tugas kelompok. Rajin mengikuti kajian, program dan kegiatan pesantren, rajin membersihkan ruangan kamar, kelas dan lingkungan pesantren sebelum dan sesudah pelajaran yakni setiap pagi dan sore dan rajin mengerjakan tugas”.¹⁰¹

Adapun menurut keterangan Moh. Adi Anshori salah satu santri aktif, menuturkan bahwa hasil dari penerapan falsafah pesantren sangat berdampak pada antusias dan semangat santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di asrama pesantren hal ini terlihat dari banyaknya santri yang bertanya pada ustadznya sebagaimana keterangan lengkapnya berikut:

“Karakter ingin tahu santri dapat dilihat dari banyaknya santri yang bertanya, ada beberapa santri yang meminta pekerjaan yang dapat dikerjakan di kamarnya, menulis inti materi yang dijelaskan atau diterangkan oleh ustadz bahkan ketika santri merasa belum jelas, santri bertanya kembali, rasa penasaran terhadap penjelasan yang dijelaskan oleh ustadz bahkan ada yang menanyakan rasa penasarannya diluar jam pelajaran, hal ini merupakan dampak dari penerapan falsafah *tarbiyah* pada santri”.¹⁰²

¹⁰⁰ Ali Ridho, Anggota tim sembilan perumus falsafah pesantren, wawancara (24 April 2019).

¹⁰¹ Ach. Ghazali Afandi, Asatidz sekaligus Pembina Daerah G, wawancara (25 April 2019).

¹⁰² Moh. Adi Anshori, Santri asal Pegantenan Pamekasan, wawancara (25 April 2019).

Santri juga dibekali dengan nilai karakter peduli sesama manusia, karakter peduli ini merupakan bagian dari falsafah *ijtimaiyah* sebagaimana keterangan Fauzan Yusuf berikut:

“Karakter peduli itu terlihat dari sumbangsih santri terhadap teman yang terkena musibah baik berupa uang maupun pakaian atau peralatan yang dibutuhkan di pesantren tentunya yang masih layak pakai, juga terlihat ketika ada santri yang sakit santri yang lain membacakan do’a meminta kesembuhan baik yang dibimbing oleh ustadz maupun tidak secara individu”.¹⁰³

Lebih Lanjut beliau memaparkan:

“Untuk nilai tanggung jawabnya terlihat dari kemampuan santri menjaga kebersihan lingkungan pesantren baik dilokasi pondok sekolah / madrasah, santri mampu mengerjakan pekerjaan kamar atau tugas yang diberikan oleh ustadz baik tugas kelompok maupun tugas individu. Kemudian untuk nilai kemandirian santri kata beliau dapat dilihat dari cara mengatur kehidupannya di pesantren, mulai dari mencuci pakaian, mandi, dan memasak sendiri, sedangkan dalam *khuluqiyah* nya terlihat dalam tutur bahasa yang disampaikan sangat baik, sopan dan santun, baik ketika sedang komunikasi dengan temanya dan juga gurunya”.

Dalam penerapan falsafah pesantren tidak lepas dari adanya integrasi kegiatan yang terpusat di pesantren dan lembaga pendidikan formal (madrasah dan sekolah) sebagai sarana dan wadahnya, dimana para santri dihadapkan dengan berbagai macam kegiatan, pembelajaran dan pembinaan yang saling melengkapi dan menguatkan. Dalam hal ini seluruh civitas akademik Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata harus berpegang teguh pada enam hal berikut: 1). Pemberian motivasi 2). Keteladanan 3). Pemberian pemahaman 4). Pemberian nasihat 5). Pemberian sangsi 6).Pemberian hadiah. Sebagaimana keterangan ustadz Wahyudi berikut:

¹⁰³ Fauzan Yusuf, Santri asal Sokobanah Sampang, wawancara (24 April 2019).

“Yang *pertama* adalah pemberian motivasi atau semangat yang dimaksud disini adalah ustadz memotivasi santri agar tetap bangkit semangatnya untuk melakukan sesuatu dalam hal ini yang sifatnya positif seperti tekun mengikuti kegiatan-kegiatan, rajin belajar, dan selalu mengulang-ulang apa yang diajarkan. Yang *kedua* adalah keteladanan berupa usaha ustadz untuk menjadi figur yang dapat memberikan contoh yang baik kepada santri karena apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang diucapkan oleh ustadz terekam diotak santri. Yang *ketiga* penguasaan materi ini berupa usaha ustadz mengemas materi yang akan diajarkan agar bisa menarik, mampu menyenagkan, sehat, teratur dan praktis sehingga mampu menggairahkan antusias santri didalam dirinya sehingga mampu menghasilkan benih-benih keberhasilan. Yang *keempat* pemberian nasihat berupa usaha ustadz dalam setiap pertemuan untuk selalu datang mengikuti kegiatan dan program, mendengarkan nasihat-nasihat seperti apa yang disampaikan oleh setiap ustadz, pengurus dan utamanya pengasuh seperti santri tetap menjaga etika baik saat berada dilingkungan pesantren maupun diluar pesantren, taat aturan, tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak tanaman baik yang ada ditaman maupun di halaman pesantren dan juga madrasah, tidak membuang-buang air, rajin mengulang-ulang materi yang disampaikan, rajin belajara baik secara mandiri maupun kelompok, bertanya kepada ustadz kalau ada sesuatu yang kurang jelas, mengerjakan kalau ada tugas yang diberikan, disiplin waktu, berani bertanggung jawab, selalu kerja sama dengan baik terutama dalam hal-hal yang berkolompok dan yang paling jangan dilupakan adalah berdoa disetiap mulai kegiatan sampai akahir kegiatan. Yang *kelima* adalah pemberian sangsi, yaitu sangsi yang biasa diberikan ustadz kepada santri yaitu hukuman badan atau fisik seperti cubitan, pukul kasih sayang bagian lengan. Dan hukuman intelektual seperti santri diberikan kegiatan tertentu yaitu hukuman ringan dan hukuman berat. Ada juga hukuman ringan yang diberikan berupa teguran langsung dari pengurus atau pengasuh, membersihkan sampah di halaman pesantren, dan adapun hukuman berat berupa *push up* atau *sit up*, lari keliling lapangan, menyapu ruangan kelas sekaligus mengepelnya, membersihkan wc atau kamar mandi dan sekaligus mengisi bak air. Pemberian hukuman secara umum kepada santri ketika melanggar adalah hanya teguran yang bersifat membimbing, walaupun tidak jera dengan teguran tersebut maka ustadz melakukan semacam ancaman dimana santri akan dipertemukan dengan pengasuh dan akan dipanggil walinya. Kemudian yang *keenam* adalah pemberian hadiah kepada santri. Adapun beberapa hadiah yang diberikan adalah berupa tepuk tangan, pujian dan hadiah buku bahkan juga dengan trophy penghargaan, hal ini dilakukan oleh ustadz atau pengurus untuk menumbuhkan semangat adan antusiaisme santri didalam mengikuti kegiatan dan program baik yang dilaksanakan di pesantren maupun dilembaga pendidikan formal”.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Wahyudi, Ketua I Dewan Ma’hadiyah, wawancara (25 April 2019).